

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN ETNIS  
TIONGHOA DI KAUMAN LASEM**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian  
Syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S. Sos)  
**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**  
**Konsentrasi Televisi Dakwah**

**Disusun Oleh**  
**Aprikusnun Chotimah**  
**1901026136**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aprikusnun Chotimah  
NIM : 1901026136  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : KPI/Televisi Dakwah  
Judul : Komunikasi Antar Budaya Santri dan Etnis Tionghoa Di  
Kauman Lasem

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 September 2023  
Dosen Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Alifa Nur Fitri M.I.Kom  
NIP. 198907302019032017

## PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI  
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN ETNIS TIONGHOA DI  
KAUMAN LASEM

Disusun Oleh

Aprikusnun Chotimah

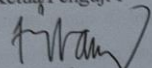
1901026136

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 November 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

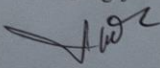
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I

  
Nilnan Ni'mah, M.Si  
NIP. 198002022009012003

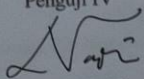
Penguji III

  
Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A  
NIP. 196310171991032001

Sekretaris/Penguji II

  
Alif Nur Fitri M.I.Kom  
NIP. 198907302019032017

Penguji IV

  
Nadiatus Salamah, Ph.D  
NIP. 197806112008012016

Mengetahui Pembimbing

  
Alif Nur Fitri M.I.Kom  
NIP. 198907302019032017

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada 2023

  
Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.  
NIP. 197204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aprikusnun Chotimah

NIM : 1901026136

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Televisi Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun, yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 November 2023

Peneliti



Aprikusnun Chotimah

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr Wb*

*Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan dalam kehidupan ini.

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, peneliti sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Santri dan Warga Tionghoa di Kauman Lasem” skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Keberhasilan penulisan ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.SI selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alifa Nur Fitri, M.I.Kom selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu, bimbingan, serta bantuan yang telah Ibu berikan dalam proses penyelesaian tugas akhir ditengah kesibukan dan keseharian Ibu. Terimakasih atas segala bentuk ilmu dan saran yang Ibu sampaikan sehingga membuat diri ini merasa percaya diri untuk menyelesaikan

skripsi dengan baik. Semoga kebaikan Ibu dibalas oleh Allah SWT dan Ibu sehat selalu.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membagi ilmunya kepada peneliti selama peneliti dibangku perkuliahan.
7. Diri ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang terbilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan.
8. Suami tercinta Aldamarsa Andian Pandita Buana yang selalu menemani, memberikan kebahagiaan, sedih, senang, dan susah yang dipikul bersama selama dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Ayah Sugiono dan Ibu Sulastri terimakasih tak terhingga kepada Ayah dan Ibu atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan berupa moril dan materil. Tak lupa kasih sayang, do'a, motivasi, harapan, pemahaman, kesabaran, dan nasihat-nasihat yang selalu kalian berikan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan penuh semangat dan percaya diri.
10. Ayah mertua Andi Ernawan dan Ibu Wiwik terimakasih tak terhingga kepada Ayah dan Ibu atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan berupa moril dan materil. Tak lupa kasih sayang, do'a, motivasi, harapan, pemahaman, kesabaran, dan nasihat-nasihat yang selalu kalian berikan. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan penuh semangat dan percaya diri.
11. Ayah mertua Cahyadi Mukayyad dan Ibu Ani Suhartati yang selalu memberikan do'a, support, menghibur peneliti sehingga peneliti menjadi semakin yakin dan percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ranto, Rahmad, selaku kakak tercinta yang selalu memberikan support dan memberikan doa yang terbaik untuk peneliti.
13. Keluarga besar KPI D 2019 wadah peneliti belajar selama masa perkuliahan.
14. Desty Ayuning Tyas dan Tri Bebi Sari Dalimunthe teman-teman terkasih yang selalu serta menyemangati penulis dalam mengerjakan revisi dan pengerjaan skripsi. Semoga segala yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

15. Seluruh temanku daan seluruh pihak yang tidak mungkin peneliti sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada peneliti.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Semoga kebaikan serta amal shaleh mereka diterima dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan pada penelitian ini.

*Wassalamualaikum Wr Wb*

Semarang,

Aprikusnun Chotimah

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai tanda cinta dan pembuktian untuk  
orangtua terhebatku

**Ayah Sugiono dan Ibu Sulastri**

**Suami Aldamarsa Andian Pandita Buana**

Orang yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, Terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan Ayah dan Ibu saya bisa berada di titik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, Ayah dan Ibu harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya.

*Aprikusnun Chotimah*



## **MOTTO**

*“Yang tertakar tidak akan tertukar, allah membersamai tapi tidak tanpa menguji  
maka perbaiki diri hingga pantas apa yang telah kamu minta segera terpenuhi.  
Tetaplah merendah karena yang tinggi hanyalah pengetahuan dan ilmu”*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN WARGA TIONGHOA DI KAUMAN LASEM.....	15
A. Kerangka Teori.....	15
1. Komunikasi .....	15
2. Macam-Macam Komunikasi .....	17
3. Tujuan Komunikasi .....	19
4. Fungsi Komunikasi.....	20
5. Budaya.....	21
6. Unsur Kebudayaan .....	22
7. Komunikasi Antar Budaya .....	27
8. Prinsip Dasar Komunikasi Antar Budaya .....	30

9. Bentuk Komunikasi Antar Budaya.....	32
10. Interaksi Antara Santri dan Etnis Tionghoa.....	32
<b>BAB III HASIL PENELITIAN SEJARAH TIONGHOA DI LASEM SERTA PONDOK PESANTREN KAUMAN .....</b>	<b>35</b>
A. Sejarah Tionghoa di Lasem.....	35
B. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem.....	39
C. Interaksi Antara Santri dan Warga Tionghoa Di Kauman Lasem .....	49
<b>BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN WARGA TIONGHOA DI KAUMAN LASEM.....</b>	<b>58</b>
A. Komunikasi Antar Budaya Yang Terjalin Antara Santri Dan Warga Tionghoa Di Kuaman Lasem .....	58
B. Faktor Pendorong Adanya Toleransi dalam interkasi Antara Santri dan warga Tionghoa.....	68
C. Faktor Penghambat Adanya Toleransi dalam Interkasi Antara Santri dan Warga Tinghoa .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pos Kamling .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 2 Rumah Utama Pengasuh .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 3 Gladhak .....	<b>Error! Bookmark not defined.9</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kegiatan Harian Umum Santri.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. 2 Jadwal Kegiatan Tahunan .....**Error! Bookmark not defined.**

## ABSTRAK

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari kedua tipe tersebut suku, agama, ras dan budaya. Keanekaragaman yang ada memang demikian interaksi antar budaya tidak bisa dihindari. Makanya menantang masyarakat harus mampu mengolah pemahaman dan menyamakannya ketika terjalin hubungan komunikasi antarbudaya untuk kelancaran komunikasi. Budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam praktiknya dapat dilihat dari interaksi yang terlain antara santri Kauman dengan warga Tionghoa sekitar. Adanya interaksi antara etnis tionghoa dengan santri di kawasan Pondok Pesantren kauman ini memunculkan beberapa bentuk interaksi sosial. Terlihat dari ingerkasi keduanya yang bersifat akomodatif, kombinasi dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menjadi sebuah harmoni yang indah dalam perbedaan. Lalu bagaimanakah Komunikasi antar budaya yang terjadi antar santri dan warga Tionghoa Di Kauman Lasem? maka pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana Komunikasi Antar Budaya yang terjadi antara Santri dan warga Tionghoa di Lasem.

Tujuan dari riset ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana Komunikasi Antar Budaya Santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode Etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan menggunakan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya Yang Antara Santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem, banyak sekali interaksi yang terjalin dala praktik kehidupan yang sangat kerkesinambungan antara keduanya. Hubungan yang harmonis membuat sebuah harmoni dalam perbedaan yang yang menjatu dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi antar umat beragama yang ada antara santri dan warga Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Lasem ini menghasilkan sebuah akulturasi budaya yang sangat menarik. Pondok pesantren yang berada di tengah mayoritas warga tionghoa mampu secara aktif beradaptasi serta menjaga interaksi dan hubungan baik diantara keduanya.

**Kata Kunci:** Komunikasi, antarbudaya, Santri, Tionghoa, Lasem

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari kedua tipe tersebut suku, agama, ras dan budaya. Keanekaragaman yang ada memang demikian interaksi antar budaya tidak bisa dihindari. Makanya menantang masyarakat harus mampu mengolah pemahaman dan menyamakannya ketika terjalin hubungan komunikasi antarbudaya untuk kelancaran komunikasi. Budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam komunikasi antarbudaya, seseorang yang berkomunikasi berinteraksi menggunakan budaya mereka sendiri dengan orang lain melakukan hal yang sama memiliki budaya tersendiri. Pernyataan ini didukung oleh pendapat para ahli Liliweri (2013:11), menjelaskan apa yang terkait dengan komunikasi antar budaya, yang menurutnya yang memiliki perbedaan budaya dan latar belakang yang berbeda Untuk meningkatkan komunikasi antar budaya yang terjalin antara komunikator dan komunikator untuk berkomunikasi.

Masalah kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multietnis. Di antara sekitar 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen. Karena itu masalah kesukubangsaan merupakan masalah global (Koentjaraningrat, 1993).

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan (2002) menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnistitas mereka. Sebagai akibatnya perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur (Rahardjo, 2005).

Tentang pluralisme agama dan pluralisme etnis sendiri seringkali datang dalam bentuk friksi dan konflik kekerasan seperti yang terjadi di Papua, Maluku, dan Poso di beberapa tempat lain 5 salah satu kasus yang kontroversi pada tahun 2017 disebut sebagai kasus intoleransi Sengketa patung dewa Kongco Kwan Sing Tee Koen di Kelenteng Organik Kwan Sing, Tuban, Jawa Timur. Ada sekelompok orang yang menentang pembangunannya Sebuah patung (Asy'ari, 2017).

Sebuah peristiwa yang tidak hanya merontokkan kesadaran akan pluralisme masyarakat, tetapi lebih dari yang bisa dilakukan sebelumnya memperlemah hubungan kehidupan saudara kandung yang awalnya hidup dalam harmoni dan kedamaian dalam kebijaksanaan lokal Konflik di Maluku dianggap konflik bernuansa SARA (Muslim Kristen). Masih banyak variabel non-agama juga merupakan bagian dari dinamika konflik (Suprpto dan Jazuli, 2015).

Pada UUD 1945 pasal 28e ayat 1 mengatakan jika “Seluruh penduduk bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali,” tetapi kenyataannya muncul lebih dari satu kelompok orang maupun lembaga tanpa toleransi agar bebas untuk mengikuti agama serta beribadah tepat dengan agamanya (Ibrahim, 1994).

Sejarah telah mencatat pantai utara Jawa apalagi di daerah Lasem, Rembang sudah jadi tempat pendaratan pertama imigran Tionghoa di pulau Jawa. Meskipun Lasem hanya wilayah kecil dengan mayoritas penduduknya terdiri dari orang Jawa Muslim, tetapi daerah ini sering disebutkan dengan Cina Kecil. Hal ini karena daerah ini memiliki membentuk dasar untuk pengembangan budaya baru. itu terjadi Akulturasi budaya yang memadai menawarkan berbagai macam kekayaan Relasi sosial keagamaan komunitas dan etnis muslim Jawa Cina Tionghoa salah satunya adalah desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang (Hasyim, 2014).



Dari Data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa, pada tahun 2021 ada sebanyak 114 pesantren berada pada 14 kecamatan eberbeda. Serta hanya ada satu yang sangat unik berdiri ditengah mayoritas suku tionghoa, namanya adalah Pesantren Kauman yang terletak pada Desa Karangturi Kec. Lasem (Rembangkab.bps, 2022).

Lasem memiliki sejarah toleransi yang panjang, harmoni dan keharmonisan antara penduduk asli dan penduduk setempat pendatang adalah etnis Tionghoa. Keberagaman masyarakat Lasem membentuk keharmonisan umat yang harmonis keagamaan Dimana masyarakat adat Lasem sangat menghormati cara orang Tionghoa dan sebaliknya cara orang Tionghoa juga menghormati adat istiadat masyarakat setempat, untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara etnis Tionghoa dengan masyarakat adat (Atabik, 2015).

Meski memiliki sejarah toleransi yang tinggi tidak menutup kemungkinan terjadinya kontra diantara penduduk setempat. Seperti yang terjadi pada tahun 2019 kronologi nya disaat waktu solat pasti musola pondok akan melantunkan beberapa solawat sebelum iqomah untuk solat berjamaah. Tetapi entah bagaimana setelah solat selesai digelar ada penduduk tionghoa yang datang ke pondok dan mengatakan kalo speker musola terlalu lantang dan mengganggu aktivitasnya. Setelah itu jadilah speker dibuat volime yang lebih rendah.

Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat (Muslim Jawa) di desa Karangturi karena keragaman etnisitas dan Lingkungan. masyarakat Tionghoa di desa tersebut Karangturi muncul sebagai akibat adanya aktivitas antar individu kacau Hasil akulturasi di antaranya budaya, etnis dan toleransi dalam interaksi sosial Pesantren Kauman Lasem yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau sering dipanggil Gus Zaim (pelopor konsep harmoni dan pluralisme Lasem). Arsitektur bangunannya sebenarnya bergaya Cina kehadiran di kalangan warga Tionghoa. seorang kandidat lingkungan sosial budaya di pondok pesantren, kegiatan pembelajaran mengajar di pondok pesantren Kauman, Lasem diajar nilai

toleransi (*Tasamuh*) dengan suku bangsa lain semoga melahirkan generasi yang berakhlak mulia (Hasyim, 2014).

Interaksi yang dilakukan oleh warga (etnis Jawa Muslim dan etnis Tionghoa) sudah ada sejak lama. Ada juga beberapa tempat pertemuan antara kedua kelompok etnis ini adalah interaksi normal. Salah satunya adalah pos Kamling Bentuk bangunannya menyerupai pagoda dengan dua pintu lokasinya memiliki campuran aksara Arab dan Cina tepat di depan gerbang masuk Pesantren Kauman, Lasem. Tak hanya itu, sebuah warung kopi bernama Cheng Hai, Proses komunikasi antar budaya telah ditemukan, Toleransi, harmonisasi antar anggota komunitas muslim Jawa etnis Tionghoa dari Desa Karangturi, Lasem, Rembang (Amalia dan Suprihantini, 2017).

Dalam konteks multikulturalisme yang mensyaratkan kesetaraan dan penghormatan di tengah pluralisme budaya, Pesantren diharapkan mampu secara proaktif merespon keberagaman melalui sikap inventif dalam berdialog dengan budaya asli dan asing serta mentransformasikannya menjadi budaya baru untuk terbentuk. Dengan tanpa menentang *value* agama serta diterima oleh penduduk yang ada. Pesantren juga harus mengembangkan budaya toleransi sehingga tumbuh pemahaman inklusif dalam masyarakat dan terbangun kerukunan antar umat beragama (Syihabudin, 2011).

Meski banyak perbedaan di pondok pesantren ini dengan daerah sekitar yang mayoritas tionghoa ini tetapi kedua nya bisa hidup rukun dan berjalan beriringan. Meski banyak kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia tidak mempengaruhi hubungan antara para santri di pondok pesantren kauman lasem dan etnis tionghoa sekitar. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul yang berkaitan dengan hal tersebut dengan banyak nya hal yang dianggap menarik untuk diteliti oleh penulis yaitu “Komunikasi Antar Budaya Santri Dan Warga Tionghoa Di Kauman Lasem)”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan dari permasalahan yang telah dipaparkan pada subab sebelumnya akan membahas mengenai: “Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari riset ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana Komunikasi Antar Budaya Santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya riset tersebut bisa memperluas pengetahuan serta memberikan suatu hal baru di bidangnya, kemudian bisa menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.

### b. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa bisa dijadikan referensi baru dalam menambah wawasan serta bisa menjadi rujukan dalam melakukan penelitian berikutnya. Dan untuk universitas diharapkan bisa menjadikan sumbangsih ilmu pengetahuan dibidangnya terutama untuk jurusan komunikasi penyiaran islam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Agar tidak ada suatu pengulangan maka dijelaskan bahwa riset ini akan menjelaskan mengenai masalah dengan riset-riset sebelum-sebelumnya yang berjenis tugas akhir maupun jurnal dan artikel lain-lain sehingga pada bagian pembahasan riset ini menjelaskan mengenai relasi dari masalah dan juga riset-riset yang sudah ada sebelumnya yang sesuai dengan topik yang diangkat seperti beberapa riset ini:

Pertama yaitu penelitian dari Lusiana Andriani Lubis (2012) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Studinya menjelaskan bahwa agama dan kepercayaan adalah suatu yang hak

dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, dalam perjalannya waktu tradisi itu akan berubah. Seperti dalam kasus perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi. Keyakinan akan dipertaruhkan untuk memperoleh kesepakatan. Komunikasi antarbudaya dapat merubah cara pandang nilai-nilai budaya Tionghoa dengan Pribumi terhadap hak dan kepercayaan. Sehingga dalam pandangan agama pun dapat berubah, kemudian perilaku beragama menjadi berubah ke arah positif dan pandangan terhadap dunia pun berubah berdasarkan kepercayaan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Seperti hubungan antara Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang semakin baik dan toleran, perkawinan antara Tionghoa dengan Pribumi mengubah keyakinan salah satu di antara keduanya, masuk Islam atau Konghucu. Hasil studinya menunjukkan bahwa keragaman bahasa di Medan unik, terbuka dan toleran. Masyarakat tidak akan mempermasalahkan bahasa selagi pihak-pihak yang terlibat merasa nyaman, tidak diganggu, tidak membuat keributan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Kedua penelitian dari Ega Lia Triana Putri (2016) dengan judul *Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi*. Obyek penelitiannya adalah keluarga kawin campur, hal ini dimaksudkan untuk melakukan mengungkap pengalaman komunikasi antarbudaya dalam konteks perkawinan campuran. Dari hasil observasi Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya, Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin campur. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi beberapa data yang bersifat teoritis berupa buku-buku, data, dan dokumen. yang berupa data-data formal dengan mendatangi langsung lingkungan RW 04 Kelurahan Neglasari Kecamatan Mekarsari Kota

Tangerang sebagai studi penelitian. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pola komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang terjadi sejak tinggal di Indonesia khususnya di daerah Kelurahan Mekarsari Tangerang atau biasa disebut dengan Cina Benteng, serta menghubungkannya dalam berbagai konteks kegiatan seperti perkawinan, keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka serta nilai sosial dan budaya. Dalam penelitian ini juga menggunakan etnografi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai komunikasi antar budaya dalam pernikahan campuran budaya tersebut.

Ketiga, penelitian dari Ekasiv Prajnagaja (2016) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Mahasiswa Pribumi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dengan mahasiswa pribumi dan untuk mengetahui apakah terdapat hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis pribumi. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses dalam teknis analisis data yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data, baru di lakukan penarikan data/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal yang dilakukan kedua pihak yaitu mahasiswa etnis Tionghoa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari bahasa dan juga mahasiswa pribumi berusaha untuk memperkenalkan bahasa lokal kepada mahasiswa etnis tionghoa. Bentuk komunikasi non verbal nya yaitu berupa menggelengkan kepala, mengerutkan dahi dan mengacungkan jempol. Hambatan yang terjadi selama proses komunikasi kedua pihak ini adalah bahasa, stereotip, dan prasangka.

Keempat, penelitian dari Murni (2021) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Dalam Penggunaan Pesan Nonverbal Di Kota Selatpanjang*. Hasil penelitian

menunjukkan bentuk pesan nonverbal kinesik yang ditemukan, meliputi kontak mata dimana pada kedua budaya ini menganggap kontak mata adalah hal yang jarang dilakukan berdasarkan aturan dan ketentuan adat budaya yang memiliki nilai perspektif bahwa kontak mata itu hal yang tidak baik dan sopan jika dilakukan. Bentuk ekspresi wajah terdapat ekspresi senang, ekspresi sedih, dan ekspresi emosi. Bentuk emblem atau simbol gerak tubuh meliputi jari bentuk huruf “V”, jari jempol kebawah, jari bentuk huruf “L”, jari jempol miring ke kanan, jari telunjuk kanan berdiri, dan tangan kanan menggenggam ke depan. Bentuk illustrator meliputi menggenggam jari apabila berbohong, menggerakkan jari jempol kaki apabila berpikir, membungkuk saat tidak percaya diri, mengedipkan mata apabila berkata bohong, bibir dimajukan apabila merasa tidak nyaman, memainkan jari-jari apabila sedang berpikir. Adaptor yang meliputi pai atau soja, cie lue lak menegou, tempunan. Dan sikap badan yang meliputi mengacungkan jempol sambil mengatakan “kamsia o”, memegang kepala sambil mengatakan “banyak pusing”, mengangkat kepala sambil mengatakan “mitai”. menganggukkan kepala sambil mengatakan “iye betul”, menggelengkan kepala sambil mengatakan “tidak betul”, menggarukkan tangan atau kepala saat gelisah. Dengan demikian bentuk pesan nonverbal kinesik yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kota Selatpanjang ini cukup bervariasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi.

Kelima, riset dari Nora Meilinda Hardi (2016) yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi Di Kota Palembang*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Palembang. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap

sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu, Observasi mendalam dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Palembang. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.

Banyak riset yang sudah mengkaji menengani *Komunikasi Antar Budaya warga tionghoa*. Tetapi setiap riset memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dengan lingkungan disekitar pondok tersebut. Ada yang berada di daerah mayoritas muslim ada juga yang berada di daerah minoritas muslim. Oleh karena itu, disetiap penelitian yang menggunakan judul tersebut memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda.

Riset ini terfokus pada interaksi antara santri dengan warga tionghoa di Pondok Pesantren Kauman. Karena hal ini sangat menarik untuk diteliti dikarenakan Pondok Pesantren Kauman ini masuk dalam 7 (tujuh) Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Rembang, serta satu-satunya yang berada di kawasan minoritas islam yaitu Kawasan Pecinan. Selain itu juga interaksi yang dilakukan antara santri dan warga Tionghoa menghasilkan sebuah harmoni dalam perbedaan tanpa mengganggu aktivitas diantara keduanya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif, yaitu penelitian tanpa perhitungan. Berdasarkan pernyataan Moleong (2019), tipe riset ini merupakan suatu riset lapangan. Penelitian menitikberatkan pada gejala atau fenomena yang ada di masyarakat (Arikunto, 1998).

Bahan penelitian dikumpulkan dengan memakai alat untuk mengumpulkan data, interview observasional dan bahan dokumenter. Sumber data dibagi jadi 2 bidang, seperti data *primary* dan *secondary*. Data *primary* merupakan suatu data yang dikumpulkan berdasarkan sumber aslinya dengan memanfaatkan metode dan teknik mengumpulkan data, dapat berasal dari studi lapangan/observasi, *interview*, dan alat ukur yang disesuaikan secara khusus untuk tujuan tersebut.

Dikarenakan sifat penelitian ini yang bersifat deskriptif keputusan untuk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif pada riset ini dikarenakan penulis ingin mendapat pemahaman lebih dalam cara untuk bertoleransi antar santri di dalam dan sekitar pondok pesantren etnis Tionghoa Muslim Kauman. Tercipta yang sebaliknya berbeda suku, etnis, budaya dan agama.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah sebuah konsep guna memberi penjelasan yang singkat, padat dan lugas terkait dengan riset. Tujuan dari definisi konseptual ini adalah untuk memberikan gambaran terkait penelitian agar mudah untuk difahami oleh pembaca. Komunikasi Antar Budaya merupakan komunikasi diantara manusia yang punya kepribadian, budaya, ras, latar belakang yang beda. Sedangkan komunikasi antara budaya dalam penelitian ini yakni komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam interkasi antara santri dan etnis tionghoa.

Komunikasi antarbudaya pada Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam interkasi antara santri dan etnis Tionghoa ini bukan sebatas dalam interkasi formal yang hanya berbincang-bincang tetapi juga dalam bentuk tindakan gotong royong maupun tindakan kerja bakti serta acara keagamaan antara dua budaya yang berbeda.

Dalam penelitian ini tidak semua interkasi antara santri dan etnis Tionghoa yang dijadikan bahan penelitian. Tetapi mengklasifikasikan dan mengidentifikasi pada interkasi yang dilakukan antara santri dan etnis Tionghoa di lingkungan sekitar pondok atau tetangga sekitar pondok.



Mengingat lokasi Pondok Pesantren Kauman yang terletak di Kawasan Pecinan yang mayoritas penduduknya warga etnis Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Koentjehranigrat (2010), penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis tentang cara hidup dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan unsur budaya masyarakat. Tahapan penelitian etnografi adalah: 1) Tentukan masalah Anda. 2) Temukan orangnya. 3) Membuat rencana penelitian. 4) Mengumpulkan data. 5) analisis dan interpretasi data. 6) Bagikan pandangan Anda.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibagi jadi data primer dan sekunder. Tetapi dalam riset kali ini peneliti hanya menggunakan data primer. Data primer atau Data tangan pertama, merupakan data yang dikumpulkan secara langsung untuk memberikan informasi kepada peneliti, data yang diperoleh dapat berupa data pengamatan atau observasi, dan wawancara (Siyoto, 2015). Mengenai sumber data utama, peneliti mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan (Agusta, 1998).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung dan tidak langsung terhadap subjek penelitian, secara terstruktur dan sistematis tentang kapan, di mana, dan apa yang diamati (Emzir, 2010). Observasi untuk penelitian ini dilakukan langsung di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Pengamatan terlibat mengikuti orang-orang yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari mereka, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan apa, dan menanyai mereka mengenai tindakan mereka (Becker dalam Mulyana, 2001).

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab untuk memberi makna pada suatu topik. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tidak terstruktur, namun peneliti memiliki konsep pertanyaan sedemikian rupa sehingga jawaban yang dicari sesuai dengan uraian masalah. (Sugiyono, 2011).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi atau data yang mereka butuhkan untuk materi pelajaran mereka. Untuk penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, wawancara yang akan digunakan adalah wawancara yang mendalam atau wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2001: 181). Wawancara jenis ini dilakukan karena bersifat luwes, susunan pertanyaan atau kata-kata dapat diubah saat wawancara dilaksanakan, disesuaikan dengan kebutuhan, dan kondisi informan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan mencari serta memilih dengan cermat narasumber yang dapat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti sehingga dari jawaban itu mampu mencakup segala sesuatu terkait dengan objek penelitian (Salama dkk, 2021). Seperti Penasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem (Za'im Ahmad ma'shoem), Ketua Pondok Pesantren Putra Kauman lasem (Kang Imam), Rt Desa Mahbong Karangturi (Ie Kieng Huo), Keamanan santri putra (Kang Wahid). Metode wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yang terstruktur atau terorganisir (Rachmawati, 2007).

Dalam melakukan wawancara peneliti juga harus memastikan serta mengkondisikan lingkungan rumah maupun tempat dari narasumber agar dapat memberikan jawaban yang sempurna dan

mencakup informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Salama dkk, 2020).

### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa atau peristiwa masa lalu, dan dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya monumental (Sugiyono, 2011).

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif bersifat induktif, tujuan analisis induktif adalah proses logis yang mengarah dari data empiris ke observasi ke teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses memasukkan fakta atau observasi tertentu ke dalam rangkaian hubungan atau generalisasi (Azwar, 1998).

Pada riset ini, peneliti memakai metode *etnografi* yang mana melakukan kajian kultur pada masyarakat yang adalah konstruksi penulis dari macam-macam informasi yang didapatkan dilapangan. Pada konteks kultur disini biasanya terlihat dari tingkah laku maupun interaksi yang terjadi dimasyarakat yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu, fokus penelitian ini merupakan interaksi antara santri dan etnis tionghoa yang notabene nya memiliki kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan pula sikap toleransi diantara keduanya.

Menurut Harris dan Johnson (2000), etnografi dalam arti sederhana adalah "*a portrait of a people*". Dalam konteks yang luas "*Ethnography is a written description of a particular culture - the customs, beliefs, and behavior-based on information collected through fieldwork*". Etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan sekelompok orang dengan lingkungan tentunya sebagai penelitian menekankan formalitas.

Menurut Koentjahanigrat (2010) Penelitian etnografi adalah pengumpulan informasi secara sistematis tentang gaya hidup dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya masyarakat.

Dari dua metode etnografi ini peneliti akan menggunakan yang pertama yaitu *Participant Observation* dikarenakan peneliti tidak hanya mengamati objek penelitian tetapi ikut serta dalam kegiatan objek yang akan diteliti. Selain itu juga peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian serta mendokumentasikan setiap kegiatan yang akan menjadi bagian dari penelitian.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

1. Definisikan masalah;
2. Temukan orangnya;
3. Susun rencana penelitian;
4. Kumpulkan data;
5. Analisis dan interpretasi data;
6. Berbagi pandangan.

Studi etnografi ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang sifat dan kompleksitas budaya dalam kelompok etnis tertentu. Sehingga masyarakat di luar budaya tersebut dapat memahami dan mengetahui keberadaan suku dan budayanya.

Istilah lain yang termasuk dalam etnografi adalah konsep budaya dan studi mendalam. Budaya adalah konsep sentral dalam etnografi. Budaya diperiksa secara keseluruhan. Entitas budaya adalah sistem bersama melalui komunitas.

## **BAB II**

### **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN WARGA TIONGHOA DI KAUMAN LASEM**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu rangkaian penyampaian gagasan dari seorang pencetus kepada satu atau lebih orang yang menerima yang maksudnya adalah agar sikap orang itu dapat berubah. Pengertian tersebut dipoles bersama-sama agar dapat mengembangkan suatu gagasan dengan lebih baik. Definisi lain menjelaskan jika komunikasi merupakan suatu proses yang mana ada dua atau lebih manusia yang melakukan tukar menukar info antar satu dengan lainnya, yang mengarah pada saling pengertian (Lewis, 2015).

Hipotesis mendasar menjelaskan jika komunikasi berkaitan terhadap tingkah laku serta level puas tidaknya manusia melalui pemenuhan keperluan komunikasi dengan orang lain. Hampir seluruh manusia memerlukan relasi sosial dengan orang-orang disekitar serta keperluan tersebut pemenuhannya dapat dilakukan dengan tukar-menukar pesan sebagai jembatan penghubung antar manusia yang dapat terisolasi karena tidak adanya komunikasi. Berita berasal dari sikap seseorang. Disaat seseorang mengatakan sesuat, kita benar-benar bersikap. Bahkan jika kita melambai, senyum, marah, mengganggu atau memberi isyarat, kita melakukan respon perilaku. Seringkali perilaku itu melibatkan pengiriman pesan yang dipakai dengan tujuan mengatakan suatu hal pada orang lain (Raharjo, 2005).

Komunikasi didefinisikan di sini selaku suatu rangkaian proses dinamis tukar menukar dan berpengaruh pada sikap seorang yang menyampaikan dan menerima yang secara sadar mengkodekan (*encoding*) sikap orang itu dengan tujuan merepresentasikan suatu pesan mengarahkan seseorang melalui saluran ke sikap spesifik untuk

merangsang atau membangkitkan. Komunikasi selesai ketika orang yang menerima pesan tertentu merasakan / mengadopsi sikap yang dikodekan, pemberian pemaknaan padanya serta memengaruhinya. Transaksional tersebut wajib mencakup seluruh rangsangan sadar-tidak sadar, disengaja-tidak disengaja, secara verbal dan tidak serta dengan batasan suatu konteks yang bertindak selaku sinyal pada orang yang menjadi pemberi info dan orang yang menerimanya yang mana berhubungan dengan kualitas serta kredibilitas penerima info (Mulyana, 2004).

Sebagai entitas sosial komunikasi membutuhkan penerima dan pengirim pesan baik secara tatap muka atau online. Sebagai proses komunikasi menjadi sebuah kegiatan yang dinamis, kompleks dan berubah terus menerus. Simbol adalah representasi sebuah fenomena. Makna adalah intisari dari pesan. Sedangkan lingkungan adalah konteks dimana komunikasi terjadi yang meliputi waktu, tempat, periode dan latar belakang budaya (Musyafak, 2015).

Komunikasi dengan efektif dan efisien mampu diberi tanda yang artinya mampu ditangkap oleh komunikator mirip dengan arti pesan sesuai dengan makna komunikator. Suatu prinsipal dari komunikasi menjelaskan jika kemiripan pada *background* kultur maupun sosial sehingga makin efektif interaksi itu. Kultur merupakan suatu interaksi. Bahasa, gestur badan, dan baju/aksesori yang dipakai orang-orang dalam merepresentasikan kulturennya. Di sisi lain, komunikasi yang baik diantara generasi lebih memudahkan untuk mempertahankan budaya kolektif (Larry, 2010).

Hambatan atau masalah yang sering terjadi pada proses komunikasi antara lain etnosentrisme, stereotype, prasangka dan diskriminasi. Sulit bagi kita untuk berkomunikasi jika masih dipengaruhi prasangka dan diskriminasi terhadap lawan bicara kita. Hambatan-hambatan inilah yang berusaha direduksi oleh komunikasi antarbudaya sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.

## 2. Macam-Macam Komunikasi

Terdapat macam-macam jenis komunikasi yang mana dipakai dalam keseharian umat manusia seperti beberapa tipe ini:

- 1) Komunikasi Berdasarkan Cara Penyampaiannya
  - a. Komunikasi lisan (verbal) Pengertian tipe ini merupakan jenis interaksi yang mana berlangsung secara *direct* dengan tidak ada jarak berarti. Percontohan tipe komunikasi secara lisan yaitu; Pertemuan antara penjual dengan pembeli, *interview* untuk mendapat pekerjaan ataupun percakapan antara 2 manusia. Komunikasi verbal sendiri mampu dilakukan secara *long distance*. Contohnya yaitu ketika ada panggilan konferensi, telepon, serta vidcall. Dengan komunikasi verbal pernyataan - pernyataan kita dapat diterima dan pesan kita tidak disalahtafsirkan orang lain. Dalam hal ini, bahasa memegang peranan penting terciptanya komunikasi verbal. Menurut Hayakawa dalam Dedy Mulyana, bahwa bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang (Mulyana, 2014)
  - b. Jenis komunikasi tidak lisan atau tertulis. Pada era ini, jenis komunikasi ini secara umum dilaksanakan dengan menggunakan bantuan apps selaku prasarana teknis. Contohnya dalam pengiriman *message* lewat *email*, *chatting* lewat WA atau BBM ataupun Messenger lainnya. (Dedi, 2015) Komunikasi nonverbal dilakukan melalui kode-kode presentasional. Kode-kode tersebut dapat memberikan pesan pada saat komunikasi terjadi. Kode-kode tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai situasi pembicaraan dan untuk mengatur hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Argyle dalam Fiske mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu : 1) Kontak tubuh 2) Kedekatan jarak 3) Orientasi 4) Penampilan 5) Anggukan kepala 6) Ekspresi wajah 7) Bahasa tubuh,gesture 8) Postur 9)

Gerakan mata atau kontak mata 10) Aspek nonverbal dari pembicaraan (Fiske,2012).

- 2) Komunikasi yang didasarkan pada tujuannya mampu diklasifikasikan sesuai dengan tujuan dari media tersebut. Kesiapan media merupakan faktor terpenting dalam proses penyampaian pesan.
- 3) Komunikasi yang didasarkan pada ruang lingkupnya. Untuk klasifikasi ini dibagi 2 tipe yaitu :
  - a. Komunikasi *internal* adalah suatu bentuk pada batas bidang kegiatan institusi, yang mana komunikasi hanya ada antara orang-orang yang ada di dalam organisasi. komunikasi ini terbagi 2 :
    - Komunikasi tegak; yang hubungannya dengan atasan seperti pemberian bimbingan, teguran dan untuk memerintah serta bentuk lainnya.
    - Komunikasi mendatar; merupakan komunikasi yang berbentuk forum tukar pikiran diantara member pada suatu institusi yang mana secara hirarkikal itu setara.

Fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (human relations), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain (Arianto, 2015)

Effendy dalam Mukti Sitompul mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi/internal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Hal ini disebabkan komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face-to-face communication*). Dengan komunikasi tatap muka, terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dimana pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, ketika itu pula terjadi umpan balik langsung (*immediate feedback*).



Dengan demikian, komunikator dapat mengetahui apa tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikannya. Apabila pesan yang disampaikan itu dapat menyenangkan komunikan (umpan balik positif), maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, tetapi apabila tanggapan komunikan itu negatif, maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya (Sitompul,2015).

- b. Komunikasi External adalah tipe yang diimplementasikan suatu institusi yang mana audience-nya yaitu publik, contohnya yaitu pameran dan *exhibition*, pers, program Televisi serta Radio (Sihabudin, 2011).

### **3. Tujuan Komunikasi**

Komunikasi punya 3 tujuan umum yaitu:

- 1) Supaya pendengar memahami komunikator. Tujuan awalnya adalah untuk memberi kepastian bahwa orang lain maupun media memahami informasi atau pesan yang datang dari media tersebut. Maka dari itu, medium mampu mengirimkan *message* pada utama kepada medium dengan jelas.
- 2) Supaya dapat mengenali orang lain Melalui percakapan, Tiap manusia mampu mengenali dan paham akan satu sama lain. Kehlian untuk mendengar, baca dan menterjemahkan *message* seseorang secara benar dan baik adalah sesuatu yang esensial pada aktivitas berkomunikasi.
- 3) Supaya opini yang disampaikan dapat diterima maka jenis komunikasi yang persuasif diimplementasikan dan digunakan dalam penyampaian pemikiran maupun ide dari orang tertentu kepada yang lainnya. Tujuan tersebut ditunjukkan supaya ide serta konsep mampu diterima dengan baik (Liliweri, 2017).

#### 4. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memberikan sebuah peluang bagi umat manusia untuk melakukan berbagai hal yang penting dalam kehidupan. Tentu hal ini berkaitan dengan fungsi-fungsi dari komunikasi itu sendiri. Berikut merupakan fungsi-fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Individu

Peradaban umat manusia yang ada di muka bumi ini tumbuh dan berkembang melalui komunikasi yang terjalin di lingkungan sekitar. Banyak sekali pembelajaran yang dapat kita dapatkan melalui komunikasi baik di lingkungan lingkup sempit maupun lingkungan di lingkup luas. Tentu ini sangat mempengaruhi akan pertumbuhan dari individu.

b. Belajar

Hal yang sangat berkaitan dengan pertumbuhan manusia adalah belajar. Tentu untuk melakukan banyak hal baru kita perlu belajar. Dalam hal ini, hubungan antara belajar merupakan pengumpulan informasi sedangkan pertumbuhan merupakan kepribadian manusia secara keseluruhan.

c. Kesadaran diri

Komunikasi memberikan dampak yang luar biasa bagi manusia. Komunikasi yang dilakukan memberikan sebuah pembelajaran bagi diri kita untuk lebih mengenal diri kita sendiri. Baik itu informasi yang disampaikan langsung maupun tidak tetap saja komunikasi memberikan kita informasi mengenai kesadaran diri kita sendiri.

d. Integritas Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang sudah pasti membutuhkan orang lain. Untuk bisa memahami satu sama lain perlu adanya komunikasi. Lingkungan yang dimaksudkan disini merupakan lingkungan perseptual atau yang lebih dikenal dengan kerangka acuan. Dikarenakan manusia hidup dalam lingkungan perseptual kita

perlu terus mengubah pola pikiran serta tingkah laku. Untuk itu perlu adanya sebuah komunikasi agar kita tau mana yang harus di ubah.

## 5. Budaya

Budaya mempunyai makna lebar *infinity* didalam suatu adat tradisi, tarian atau jenis-jenis seni lain. Kultur merupakan semua dan dengan kompleksitas tinggi yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, adat istiadat, seni, moral, pembelajaran, hukum, dan semua keterampilan juga *habbit* lain yang diperoleh seseorang selaku bagian dari masyarakat. Kebudayaan adalah buah dari pikiran seseorang selaku makhluk sosial.

Budaya/kultur adalah konfigurasi tingkah laku manusia yang dibentuk oleh unsur-unsur yang dimodifikasi perseorang selaku bagian dari masyarakat. Umumnya, kultur dipandang selaku kepemilikan orang ertha dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial di mana terjadi peniruan (*imitation*) (Liiweri, 2003).

Definisi-definisi budaya yang berbeda-beda ini setidaknya memberi petunjuk bagaimana seharusnya kata kultur tersebut dimaknai. Maka budaya dapat dimaknasi selaku *value* maupun implementasi praktek sosial yang berlaku serta mengubah relasi antar orang-orang selaku suatu individu ataupun sebagai bagian dari penduduk. Di luar definisi itu, konsep budaya adalah tentang :

- 1) Berdasarkan dari pengembangan kecerdasan secara spiritual, emosional, serta intelektual pada manusia baik perseorangan maupun berkelompok.
- 2) Percobaan memetakan khazanah aktivas intelektual serta artistik dan juga *product* hasil.
- 3) Mengimajinasikan semua perilaku untuk hidup, beraktivitas, kepercayaan, dan peradatan dari beberapa manusia maupun grup masyarakat.

Tanpa dapat dielak jika kultur adalah suatu penilaian yang terlihat dipermukaan diakibatkan adanya interkasi diantara umat manusia disuatu

daerah yang spesifik. Tentu saja kultur punya keberagaman dan sesuatu yang berbeda sehingga *uniqueness* antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Dari pembeda ini mendorong kedua efek yang dampaknya positif serta negatif. Yang pertama, efek positif beda kultur memberi khasanah spesifik ke grup itu dan menjadikan ciri khas dan menjadi pembeda dari kelompok lainnya. Yang kedua sisi negative, perbedaan ini dapat menggiring persepsi yang berbeda dan menyebabkan konflik antara individu maupun kelompok dalam komunikasi (Rahardjo, 2005).

## 6. Unsur Kebudayaan

Kosakata “budaya” dan “kebudayaan”, kebudayaan adalah bentuk non-tunggal dari kebudayaan. Maka dari itu ada suatu kultur yang dimaknai selaku perihal yang berhubungan pada akal-budi. Pada pemnaan lainnya kultur merupakan “kekuatan pikiran” dengan bentuk cipta, tujuan dan rasa, disisi lain “budaya” merupakan karya ciptaan, tujuan serta perasaan itu. Kosakata "budaya" digunakan di sini terbatas pada singkatan dari padanan kata "budaya" (Koentjaraningrat, 2000).

Para Antropolog yang biasanya menanggapi budaya (misalnya, budaya Minangkabau, budaya Bali, atau budaya Jepang) secara keseluruhan, membagi keseluruhan menjadi aspek luas yang dikenal dengan "unsur budaya universal" dalam analisis mereka. Istilah secara general menjelaskan jika beberapa unsur-unsur ini sifatnya universal. Jadi elemen-elemen ini ada dan ada di semua budaya seluruh negara di dunia.

Hosftede dalam Alo Liliweri menggambarkan kebudayaan sebagai indroktinasi terhadap persepsi individu yang membuat individu merasa menjadi milik kelompok atau masyarakat tertentu. Hosftede membagi budaya dalam enam dimensi sehingga dengannya dapat dibedakan antara satu budaya dengan budaya yang lain. Keenam dimensi itu adalah (Liliweri, 2014):

1. *Power distance*, terkait kepada solusi-solusi yang berbeda terhadap masalah dasar dari ketidaksetaraan manusia.

2. *Uncertainty Avoidance*, terkait dengan tingkat dari stress dalam lingkungan sosial dalam menghadapi masa depan yang tidak diketahui.
3. *Individualism versus Collectivism*, terkait dengan integrasi dari individu ke dalam kelompok-kelompok utama.
4. *Masculinity versus Femininity*, terkait dengan pembagian dari peran emosi antara wanita dan laki-laki.
5. *Long Term versus Short Term*, terkait kepada pilihan dari fokus untuk usaha manusia.
6. *Indulgence versus Restrain*, terkait kepada kepuasan dalam mendapatkan kebutuhan dasar atau menahan diri dalam mendapatkan kebutuhan tersebut.

Pengertian kebudayaan mencakup konsep “sempit” dan “luas”. Pada definisi yang “sempit”, Kultur banyak selaku “kesenian”, oleh karena itu seniman diasumsikan selaku tokoh budaya, pertunjukan seni sering disebut sebagai acara budaya, perjalanan seni keluar di berbagai negara yang disebut selaku misi kultur. Prespektif serta praktek itu pastinya membatasi pemahaman tentang kultur, khususnya dalam kaitannya dengan aspek maupun isi dari budaya tertentu yang berperan pada strategi untuk memperluas kultur. Pemahaman seperti itu tak sepenuhnya salah, dikarenakan seni juga adalah bagian penting dari budaya (Giddens, 1991).

Unsur-unsur budaya ini bersifat universal, yaitu ada di semua masyarakat, secara "primitif" (*underdeveloped society*) maupun terisolasi, sederhana atau pra-pertanian (*preagricultural society*), sebagai keduanya. Penduduk modern, masyarakat berkembang maupun industri serta masyarakat maju atau masyarakat industri dan masyarakat pasca industri yang sangat kompleks dan maju (*very complex society*). Aspek ini juga menjelaskan tipe ataupun kategori aktivitas seseorang agar "dilakukan" ataupun "diolah" atau "diciptakan" sebagai tugas budaya manusia yang diutus sebagai "utusan" atau khalifah ke dunia, di seluruh dunia dan segala sesuatu di dunia. itu untuk memerintah, *mamayu hayuning bawana* tidak

hanya pelestarian isi alam semesta, tetapi juga perawatan, pelestarian dan keindahannya. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat ditelaah secara rinci dan dengan sub unsur dan kategori sub unsur yang saling terkait satu sama lain dalam sistem budaya dan sistem sosial, meliputi (1) sistem dan organisasi sosial; (2) sistem religi dan upacara keagamaan; (3) keamanan penghidupan; (4) pengetahuan sistematis (sains); (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) bahasa dan (7) seni (Koentjaraningrat, 1974).

Komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, tumbuh serta berubah- ubah bersumber pada waktu, suasana serta kondisi tertentu bergantung keberlangsungan efektifitas dalam unsurunsur komunikasi tersebut. Faktor faktor proses komunikasi antarbudaya meliputi:

a) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang memprakasai komunikasi, maksudnya yang memulai pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang diucap komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seseorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan tertentu (meliputi: latarbelakang etnis, ras, aspek demografis: semacam usia, tipe kelamin, sampai latarbelakang sistem politik), misalnya komunikator berkebudayaan A, berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

b) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, ia menjadi sasaran/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai apabila komunikan memahami makna pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara utuh. Kedua Aspek ini penting karena berkaitan dengan keberhasilan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Perhatian adalah proses awal seorang komunikan mulai mendengarkan pesan, menonton atau

membaca pesan. Seorang komunikan berusaha untuk mendapatkan pesan yang diterima sehingga serangkaian pesan perlu diperlakukan untuk menarik perhatian. Sedangkan pemahaman, yang meliputi bagaimana menggambarkan pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dipahami oleh komunikan. (Wahyono, 2006)

c) Pesan / symbol

Dalam proses komunikasi, pesan mengandung pikiran, gagasan, atau perasaan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili suatu tujuan tertentu, misalnya dalam katakata verbal lisan atau tertulis, atau simbol non-verbal yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh/tubuh, warna, artefak, gambar, pakaian dan lain-lain, yang kesemuanya bersifat dipahami. secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau ditransfer oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan mengandung aspek utama: isi dan perlakuan, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, seperti kontroversi, kekinian (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan terhadap pesan berkaitan dengan penjelasan atau penyusunan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan pesan tergantung pada keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan budaya.

d) Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media adalah tempat, saluran dimana pesan atau simbol dikirim melalui media tertulis seperti surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film dan lain-lain). Namun, terkadang pesan tersebut tidak terkirim melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya secara tatap muka. Ilmuwan sosial menyepakati dua jenis saluran; Pertama, saluran indrawi atau saluran

panca indera, yaitu saluran yang menyampaikan pesan sehingga ditangkap oleh panca indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung, dan lidah. Kedua, sarana atau saluran yang dilembagakan yang dikenal dan digunakan oleh manusia, seperti percakapan tatap muka dan media massa. Setiap saluran kelembagaan memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensorik untuk memfasilitasi pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

e) Dampak atau efek

Orang-orang menyampaikan pesan karena mereka mengharapkan alasan dan kapasitas korespondensi yang akan dicapai. Alasan dan kapasitas komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, adalah untuk memberikan data, memperjelas/mengklarifikasi sesuatu, memberi hiburan, memaksakan sentimen atau mengubah watak komunikan. Sementara itu, pada umumnya akan membutuhkan tanggapan kritik. Input merupakan reaksi dari komunikan kepada komunikator atas pesan yang telah disampaikan. Tanpa input pesan dalam korespondensi antarbudaya, komunikator dan komunikan tidak dapat memahami pikiran, pertimbangan dan sentimen yang terkandung dalam pesan. Karena komunikasi mata ke mata, input lebih mudah dikenali. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah suatu perkembangan pesan dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator juga dapat mengatakan sesuatu dengan lugas jika dia melihat komunikan berusaha mengabaikan pesan yang disampaikan. Respon verbal dapat dikomunikasikan langsung oleh komunikan melalui ekspresi toleransi, pengertian dan dalam hal apapun menolak pesan, dalam hal apapun respon pesan dapat dikomunikasikan dengan pesan non verbal.

f) Suasana (*Setting dan Context*)

Salah satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah setting komunikasi, khususnya suasana tempat, ruang (*space*)



dan waktu lingkungan sosial dan mental. Ketika komunikasi antarbudaya terjadi. Iklim mengidentifikasi dengan kesempatan ideal (jangka pendek/ panjang, jam/hari/minggu/bulan/tahun) untuk bertemu/ menyampaikan, sedangkan tempat (rumah, kantor, tempat ibadah) adalah untuk menyampaikan, sifat hubungan (adat, keakraban) yang berdampak pada komunikasi antarbudaya.

g) Gangguan (*Noise atau Interference*)

Pengaruh yang begitu meresahkan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menghalangi tingkat di mana pesan sedang disampaikan di antara komunikator dan komunikan, atau mengurangi signifikansi pesan antarbudaya. Gangguan mencegah komunikan bisa mendapatkan pesan dan sumber pesan. Gangguan dapat bersumber dari komponen komunikasi yang mengurangi pengerahan tenaga bersama untuk memberikan kepentingan yang sama pada pesan (Paramita dan Sari, 2016).

## **7. Komunikasi Antar Budaya**

Berdasarkan pendapat Crossman, kata komunikasi antarbudaya serta lintas kebudayaan itu beda. Bedanya dua istilah itu ada pada sesuatu yang kejadian saat seseorang yang beda budayanya melakukan interaksi serta orang itu melakukan modifikasi caranya berkomunikasi selaku suatu hasil interaksi, sedangkan untuk komunikasi lintasbudaya memiliki fokus dibagian persamaan serta pembeda diantara beberapa budaya/kultur (Priandono, 2017).

Komunikasi Antar Budaya merupakan suatu tahapan untuk menyampaikan sepenggal pernyataan ataupun transmisi informasi dari seorang (individu) atau beberapa orang (sekelompok) ke manusia maupun grup lainnya lewat media dimana bersifat intensional memunculkan dampak dan membawa misi atau maksud dan tujuan tertentu, yang

dilakukan dengan suatu perencanaan dan dalam konteks antar budaya (Mulyana, 2018).

Komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif (Suparlan, 2002).

Komunikasi antarbudaya mampu dimaknai selaku aktivitas komunikatif yang dilakukan antara peserta komunikasi dengan background kultur yang beda. Secara dasar dapat diketahui jika tidak terdapat dua orang yang persis sama. Semua orang memiliki identitas budaya yang berbeda, seperti cara pandang dan cara berpikir. Ketika dua orang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang besar, hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan aktivitas komunikasi juga besar (Larry, 2010).

Budaya dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah yang mewujud pada aspek material kebudayaan atau kebudayaan dalam bentuk benda-benda kongkret dan aspek non-materia yaitu kebudayaan dalam bentuk kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk mengatur hubungan yang lebih luas termasuk agama, ideologi, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi jiwa manusia (Liliweri, 2014).

Pentingnya membangun sebuah relasi komunikasi karena komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang pasti dijalankan dalam setiap pergaulan manusia. Dalam komunikasi orang bertukar informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam

menjelaskan informasi, ide dan gagasan itulah akan lahir kesamaan makna atas pikiran dan perbuatan. Proses komunikasi sendiri dipengaruhi banyak hal yang salah satunya adalah nilai budaya.

Interaksi antarbudaya merupakan suatu proses interaksi diantara manusia yang memiliki budaya yang beda, contohnya diantara suku, etnis serta ras atau strata sosial, Samovar dan Porter mengatakan jika komunikasi antar budaya ada antara produsen informasi dan orang yang menerimanya memiliki latar belakang budaya yang beda (Samovar dkk, 1976).

Rogers dan Steinfat memberikan pengertian mengenai komunikasi antarbudaya dengan analogi yaitu tukar menukar informasi diantara orang-orang dari budaya yang beda. Knapp memberikan pengertian jika komunikasi antarbudaya selaku interaksi interpersonal diantara member-member grup di mana pengetahuan anggota berbeda melalui bentuk linguistik dan perilaku simbolik. Alo Liliwei mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Terlepas dari pengertian umum komunikasi antarbudaya, komunikasi antar budaya adalah ketika ada dua budaya yang beda dan keduanya tersebut melakukan suatu aktivitas komunikasi (Liliweri, 2003).

Untuk memahami terjadinya komunikasi antarbudaya ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan, antar lain :

- a) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan, seperti (Soyomukti, 2016):
  - 1) Kawasan di dunia, misalnya budaya timur, budaya barat;
  - 2) Nasional/Negara
  - 3) Kelompok-kelompok etnis-ras dalam negeri
  - 4) Subkelompok sosiologis
- b) Kontek sosial tempat terjadinya komunikasi antarbudaya.
- c) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan komunikasi antarbudaya (verbal atau nonverbal)

Satu dari berbagai kunci dalam penentuan komunikasi antar budaya dengan efektif yaitu mengidentifikasi variabel yang membuat perbedaan secara signifikan dan memberi pengaruh ke peserta komunikasi. Itu bisa berupa etnis, preferensi, atau kelompok kelas dengan budayanya sendiri. Perbedaan tersebut meliputi nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi, yang kesemuanya sangat berpengaruh pada penentuan pola komunikasi antarbudaya. Kegagalan untuk mengenali perbedaan ini menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip dan sikap diskriminatif. Secara fenomenologis, komunikasi tidak dapat berdiri sendiri, komunikasi memerlukan disiplin ilmu lain. Ini karena fenomena sosial itu sendiri tidak nyata, dan fenomena yang terlihat adalah objek yang penuh dengan makna transendental (Koentjaraningrat, 1974).

Hambatan komunikasi antar budaya datang dalam bentuk *iceberg* yang tenggelam di bawah air. Hambatan ini dibagi menjadi di atas air (*above the water line*) dan di bawah air (*below the water line*). Hambatan yang bertipe di bawah air (*below the water's edge*) merupakan variabel pembentuk tatakrama dan tingkah laku manusia. Hambatan semacam itu agak sulit dalam pengenalan atau perhatiannya. Tipe hambatan ini meliputi perspektif, tatakrama, filosofi bisnis, stereotip, regulasi, nilai, jaringan, dan kelompok subkultur (Dewantara, 2018).

## **8. Prinsip Dasar Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya telah dijelaskan dengan pengertian yang berbeda-beda. Selain dari pengertian tersebut komunikasi antar budaya juga memiliki beberapa prinsip dasar agar interaksi yang terjalin bisa berjalan dengan baik. prinsip dasar komunikasi antar budaya yaitu sebagai berikut (Liliweri, 2017):

- a. Pesan yang dikirim selama komunikasi antar budaya biasanya bukan pesan yang diterima. Setiap kali orang dari budaya yang berbeda bertukar pesan, mereka membawa serta sikap, nilai, perasaan, dan perilaku yang dibentuk dan dipelihara oleh seluruh budaya mereka.

Komunikasi antarbudaya adalah aktivitas signifikan di mana pikiran dan gagasan diterjemahkan ke dalam bentuk pesan verbal dan non-verbal dan ditransmisikan melalui saluran komunikasi kepada orang lain yang perlu menafsirkan pesan tersebut.

- b. Komunikasi antarbudaya pada hakekatnya merupakan kegiatan nonverbal antar sarana komunikasi. Banyak guru bahasa asing percaya bahwa penguasaan bahasa asing adalah kunci sukses dalam komunikasi antar budaya. Memang benar bahwa mengetahui bahasa asing memfasilitasi kontak antar budaya, tetapi komunikasi antar budaya sebenarnya lebih pada proses non-verbal daripada pesan verbal. Ekspresi kedekatan, kekuatan, gerak tubuh, kedekatan, sentuhan dan mata.
- c. Komunikasi antarbudaya harus melibatkan tabrakan gaya berkomunikasi. Di Amerika Serikat, berbicara adalah nilai budaya yang penting. Orang dinilai dari cara mereka berbicara. Namun, diam (yaitu, mengetahui kapan tidak berbicara) merupakan persyaratan dasar bahasa dan budaya. Penggunaan dan makna keheningan bervariasi dari budaya ke budaya.
- d. Komunikasi antarbudaya adalah suatu kejadian grup atau kelompok yang dialami oleh individu. Saat kita berinteraksi dengan orang dari budaya lain, kita membawa asumsi atau kesan tentang orang tersebut. Pesan verbal dan nonverbal biasanya disesuaikan dengan kesan dan dugaan. Seringkali asumsi dan kesan ini didasarkan pada karakteristik komunitas atau keanggotaan kelompok seseorang, seperti budaya, ras, jenis kelamin, usia, dan pekerjaan.
- e. Komunikasi antar budaya adalah siklus penyesuaian dan tekanan, yang mana secara bersama-sama orang-orang dari budaya yang berbeda, kita merasakan ketakutan, kekhawatiran, dan ketidakamanan yang menekan kita. Namun dari kondisi tersebut kita dapat belajar dan beradaptasi untuk menghilangkan tekanan dan mencoba berkembang

untuk mengetahui dan menggali informasi dari pihak lain dengan budaya yang berbeda (Liliweri, 2003).

## **9. Bentuk Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya punya berbagai bentuk, seperti (Larry, 2010):

1. Komunikasi internasional adalah jenis komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau lebih. Bentuk komunikasi ini ditemukan dalam kegiatan diplomasi, seringkali dalam konteks situasi antar budaya dan antar ras.
2. Komunikasi antar ras adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika ada interaksi atau proses komunikasi antar individu atau kelompok yang berbeda ras. Pengelompokan menurut ciri-ciri biologis dari ras itu sendiri.
3. Komunikasi antar etnis adalah bentuk komunikasi yang berasal dari kelompok etnis dengan proses komunikasi yang berbeda. Suku bangsa adalah kelompok yang dicirikan oleh bahasa dan asal yang sama.

## **10. Interaksi Antara Santri dan Etnis Tionghoa**

Interaksi sosial merupakan relasi sosial yang tidak stagnan yang mengacu pada relasi antar seseorang, kelompok, dan seseorang dengan kelompok. Hubungan sosial yang positif dapat mendorong kerjasama, yang pada gilirannya mendorong asimilasi atau asimilasi. Kemudian, muncul proses sosial yang merupakan tempat kehidupan sosial yang dinamis (Fitriani, 2013).

Konsekuensi dari heterogenitas masyarakat adalah benturan perbedaan agama, budaya, suku dan ras di wilayah migrasi dan benturan ini menjadi penyebab adanya suatu percakapan sosial. Setiap orang membutuhkan percakapan sosial ini dalam pencapaian hidup sosial yang utuh selaras dengan fitrah seseorang, yaitu selaku makhluk sosial

yangmana menginginkan pendekatan pada manusia lainnya (Priandono, 2016).

Adanya interkasi antara etnis tionghoa dengan santri di kawasan Pondok Pesantren kauman ini memunculkan beberapa bentuk interkasi sosial. Terlihat dari ingerkasi keduanya yang bersifat akomodatif, kombinasi dua kebudayaan yang berbeda melebur menjadi satu menjadi sebuah harnoni yang indah dalam perbedaan (Nasrullah, 2014).

Harmonisasi interkasi sosial yang terjalin antara etnis tionghoa dengan santri juga terlihat dalam beberapa bangun di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Terdapat sebuah pos ronda yang memiliki bentuk menyerupai Kelenteng, musola yang dihiasi berbagai ornamen seperti lampion dan tulisan China serta rumah pengasuh yang masih berbentuk bangunan khas orang Tionghoa (Sugiyono, 2011).

Interaksi yang terjadi bergerak ke dalam suatu jenis interaksi yang disebut kesepakatan, dimana terdapat perbedaan pendapat dan perbedaan pandangan. Misalnya, perbedaan pendapat antara kelelawar santri dan cawan santri dengan Tionghoa pribumi terkait dengan aturan masuk Islam di lingkungan Kauman. Namun hubungan keduanya juga sangat dekat, keduanya sering saling membantu. Misalnya, siswa yang membantu dengan dasi, bersama-sama mengurus pemeriksaan keamanan atau membersihkan area di kawasan Pecinan (Alfian, 1985). Bertepatan dengan panduan untuk menulis tugas akhir yang diberlakukan pada Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematik menulis tugas akhir dibagi jadi 2 bagian.

1. Bagian 1 adalah awalan yang isinya judul, nota pembimbing, halaman, halaman motto dan persembahan, abstrak, katapengantar, serta daftar isi.
2. Yang Kedua berisi atas 5 bab yang dijelaskan secara detail dibawah ini ;

**BAB I** Merupakan Bab Pendahuluan yang menjelaskan background permasalahan, hasil perumusan masalah,

tujuan dan kegunaan penelitian, dasar pustaka, metodologi yang digunakan dan sistematik penulisan.

**BAB II** Kerangka Teoris berisi mengenai tinjauan teori yang mana menjelaskan variable riset. Riset ini akan menjelaskan implementasi teori komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

**BAB III** Berisikan penjelasan dan imajinasi umum dari obyek yang diteliti serta memberi penjelasan mengenai obyek yang diteliti. Di bab ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

**BAB IV** Berisi analisis kemampuan penelitian menganalisis dan mengkaji Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kauman Lasem.

**BAB V** Kesimpulan dan saran.



**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN**  
**SEJARAH TIONGHOA DI LASEM SERTA PONDOK PESANTREN**  
**KAUMAN**

**A. Sejarah Tionghoa di Lasem**

Berdasarkan data Lasem memiliki masa perkembangan yang sangat berjenjang dari waktu ke waktu, antara lain sebagai berikut:

Masa Hindu Pada 1513 Kerajaan Hindu Majapahit dikalahkan oleh Kerajaan Islam Demak. Pusat Politik berpindah ke Demak terletak 70 Km di sebelah barat Lasem. Tahun 1568 karena muncul kekuatan militer dibawah Arya Penangsang yang menakutkan sultan Demak, kerajaan dipindah ke Pajang. Arya Penangsang kemudian dikalahkan oleh Senopati yang membangun kerajaan Islam di kota Gede. Masa Islam Tahun 1588, islam diterima sebagai agama bupati lasem. Sebuah masjid, yang sekarang menjadi masjid agung daerah lasem, dibangun di sebelah barat alun-alun. Mengikuti bupatinya, masyarakat pribumi pun memeluk islam.

Datangnya Tionghoa Pada 1740, banyak orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan mengungsi di Lasem. Dengan bertambahnya populasi orang Tionghoa, lasem menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah Belanda yang kuat. Belanda menguasai lasem Kantor bupati berubah menjadi kecamatan, Pada 1745 Belanda menyerang Lasem dan berhasil menguasai kotaLasem dan sekitarnya yang kemudian dijadikan satu wilayah pemerintahan kecamatan dan kabupaten dipindah ke Rembang.

Perubahan fungsi alun-alun Alun-alun berubah menjadi pasar, pada 1750 Belanda merubah alun- alun menjadi pasar dan menjual rumah bupati kepada orang Tionghoa yang kemudian memanfaatkan lahannya untuk membangun toko . Sejak itu seluruh daerah urban Kecamatan Lasem merupakan pecinan. Terbentuknya jalan Daendels Muncul Jalan Deandels yang membelah alun-alun dan menjadikan kerangka kota Lasem yang baru. Permukiman baru Gambar Desa-desa disekitar Lasem sebelum Wijkenstelsel

1841 dan permukiman baru di Gedung Mulyo setelah Lasem abad ke-20 menurut Pratiwo (2010) Pada Abad ke-20 Lasem berkembang sebagai kota modern, setelah Belanda membangun galangan kapal dan pembuatan rel kereta api untuk menghubungkan Lasem dengan kota disekitarnya, di pedalaman maupun di pantai utara Jawa.

Pada awal abad pertama orang Cina telah datang di nusantara. Beberapa sumber dari Cina menjelaskan bahwa Cina telah mengenal Jawa sejak awal abad pertama Masehi. Hal tersebut ditunjukkan oleh catatan Cina tentang terdamparnya pendeta Budha, Fa Hsein yang sering disebut *Fa Hian/Fa Xian* dan *Hwui Ning* disebuah pulau bernama “Ya-Wa-Di”. *Ya-Wa-Di* adalah transliterasi Cina dan *toponim Jawadwipa* dalam teks Sansekerta. Selain itu, sejumlah benda prasejarah yang ditemukan di Indonesia menunjukkan terjadinya interaksi bangsa Cina Nusantara (Komunitas Rumah Buku Lasem, 2014).

Kedatangan mereka ke pulau Jawa dapat diketahui dari perjalanan yang dilakukan oleh Laksaman Cheng Ho ke berbagai wilayah di pulau Jawa pada awal abad ke-14. Kapal-kapal yang berlayar dari negara-negara asing, termasuk Cina yang mendarat di Tuban, Gresik dan Majapahit. Pada masa itu, Lasem termasuk bagian dari kekuasaan Majapahit. Hal ini menyebabkan Lasem menjadi tempat tinggal bagi beberapa orang Cina yang bekerja sebagai penjaga gerbang, orang sampan maupun pedagang. Kedatangan mereka di Lasem, sontak melahirkan kebudayaan baru. Kebudayaan ini merupakan intisari dari adat-istiadat Cina yang kemudian diadopsi menjadi adat daerah yang tidak luntur dari budaya Tionghoa sendiri. Hal ini disebabkan adanya komunikasi yang baik dari masyarakat lokal dengan masyarakat Tionghoa. Respek masyarakat Jawa terhadap orang-orang Cina disebabkan anggapan bahwa masyarakat Cina sebagai pedagang yang ulet dan terampil sehingga banyak pedagang lokal yang meniru cara berdagang masyarakat Cina (Komunitas Rumah Buku Lasem, 2014).

Dalam buku R. Panji Karsono yang disusun oleh R. Panji Kamzah berjudul *Sejarah Kota Lasem: Carito Kuto Lasem*” mencatat pada tahun 1920

bahwa Desa Karangturi merupakan pusat batik, vas bunga, sulaman dan lain-lain pada abad ke-17. Dan dalam buku “Lasem Negeri Dampo Awang Sejarah Yang Terlupakan” tahun 2008 karya M. Akrom Unjiya, disebutkan bahwa pada tahun 1740 di Batavia terjadi pemberontakan Tionghoa besar-besaran yang dikenal dengan Peristiwa Angke yang memakan korban ribuan orang dan merenggut nyawa. Pemberontakan itu akhirnya ditumpas oleh VOC. Orang Tionghoa di Batavia mengungsi ke Semarang dan Lasem. Tumenggung Widyaningrat Oei Ing Kiat menampung para pengungsi Batavia dan memungkinkan mereka menetap dan membangun permukiman baru.

Pada awalnya mereka hanya tinggal beberapa waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan di beberapa kota pesisir. Namun melihat kekayaan dan potensi tanah Jawa pada tahun-tahun berikutnya, banyak etnis Tionghoa berdatangan dan menetap di Jawa untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima dengan baik oleh warga pribumi, akulturasi yang berjalan antara dua kebudayaan tersebut berjalan dengan baik. Bahkan karena para perantau Tionghoa yang datang ke Jawa di dominasi oleh kaum laki-laki, orang-orang Tionghoa ini kemudian menikah dengan wanita-wanita pribumi. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk agama Islam, dan banyak pula diantara mereka ini yang menikah dengan anak-anak wanita dari keluarga kerajaan. Hal inilah yang menjadi salah satu jalan penyebaran agama Islam di nusantara oleh orang-orang Tionghoa. Kedekatan orang-orang Tionghoa dengan kerajaan yang berkuasa pada saat itu diantaranya adalah kerajaan Majapahit pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang memberi banyak keuntungan bagi orang asing (Tionghoa), diantaranya muncul berbagai perlakuan istimewa terhadap orang asing dengan memberikan kedudukan setara dengan pejabat dan memberikan wewenang kepada orang-orang asing, diantaranya adalah terhadap orang-orang Tionghoa (Perkasa, 2012).

Perubahan struktur kawasan dan *land use* kota Lasem menurut (Pratiwo, 2010) bukan serta merta oleh masyarakat Tionghoa yang sampai saat

ini bangunan mereka masih dibilang utuh tetapi berdasar sejarah tertulis dan informasi dari tokoh-tokoh setempat sudah tergambarkan pada peta-peta diatas. Sehingga dapat dikategorikan perkembangan kawasan berdasarkan paksaan oleh penjajah Belanda dan masyarakat pribumi yang tersisihkan. Akan tetapi sampai dengan saat ini masyarakat Tionghoa masih berpegang teguh terhadap tatanan sistem permukiman atau aturan penataan rumah sesuai dengan filosofi leluhur mereka, sedangkan terbentuknya ruang-ruang ekonomi mengikuti struktur jalan utama kota sebagai area perdagangan dan jasa.

Perubahan struktur wilayah dan tata kota Menurut Lasem (Pratiwo, 2010), belum tentu demikian komunitas Tionghoa yang ada di gedung tersebut hingga saat ini Mereka dikatakan masih utuh tetapi berdasar sejarah tertulis dan informasi sudah dari penduduk setempat ditunjukkan pada peta di atas. Sehingga bisa berbasis pembangunan daerah paksaan dari penjajah Belanda dan masyarakat adat yang ditinggalkan. Tapi sampai sekarang Orang Cina masih berpegang teguh pada itu Perjanjian Sistem Penagihan atau Aturan Rumah menurut filosofi nenek moyang mereka pembentukan kawasan ekonomi mengikuti struktur jalan utama kota sebagai distrik komersial dan layanan.

Lasem terkenal dengan sebutan kota santri sebab memiliki 21 pondok pesantren. Disamping terkenal sebagai “kota pecinan”, Lasem juga dikenal sebagai “kota Tiongkok kecil” yang disebabkan sebaran pemeluk agama Konghucu terbanyak di Rembang. Interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat etnis Tionghoa di Lasem memang sudah tidak terelakkan lagi. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat (Maftukha, 2022), untuk dikedepankan. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat untuk dikedepankan (de Graaf dan van den Bos 2021). Praktik moderasi beragama antara pondok pesantren dan masyarakat etnis Tionghoa inilah yang menjadi urgen untuk diangkat, selanjutnya bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama di tempat lain.

Mayoritas orang Tionghoa di Lasem saat ini adalah Peranakan karena mereka merupakan generasi ketiga yang lahir dan besar di Lasem. Peranakan Tionghoa di Lasem menggunakan Bahasa Jawa dan sebagian Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka di rumah. Keberadaan orang Tionghoa Totok sebenarnya masih ada, namun sudah sangat tua dan tidak memungkinkan untuk ditemui. Meskipun mayoritas dari mereka adalah Peranakan, beberapa diantara mereka mengerti beberapa kata dalam Bahasa Mandarin, terutama yang berkaitan dengan makanan, seperti *khe* untuk ayam, *bak* untuk babi, dan lainnya. Sementara itu, untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin barang satu kalimat, mereka tidak bisa sama sekali. Terutama generasi yang tumbuh pada masa orde baru, mereka dilarang mengembangkan identitas kebudayaan Tionghoa, termasuk Bahasa Mandarin.

Berdasarkan cerita di atas, nama-nama desa tersebut di Desa Karangturi sampai sekarang berdasarkan masyarakat yang tinggal di desa. Desa-desa tersebut adalah: Dusun Kauman (terletak di Masjid Jami dan sekitarnya), Krajan Karangturi (Dalem Krajan), Kampung Pecinan atau biasa disebut Mahbong (Pecinan), Dusun Sidodadi (kampung baru terbentuk) dan desa Cikalan terpisah dari Dusun lain Lima desa masih ada dilestarikan untuk mengenang kepribadian-kepribadian yang pernah memerintah desa Karangturi.

## **B. Sejarah Pondok Pesantren Kauman Lasem**

Pendirian Pondok awalnya tidak memiliki tujuan Pesantren di Kauman dimulai dengan kepindahan Abah Zaim Rumah dari daerah Sodita sampai daerah Karangturi Pecinan. Murid Abah Syakir Ma'sum (ayah dari Abah Zaim) tiba ke rumahnya, yang mengatakan dia punya mimpi untuk diwujudkan Bersama Abah Ma'sum, dalam mimpinya, Abah Ma'sum menyuruhnya melakukannya tempatkan putranya di tempatnya dan mimpikan orang

Itu sebabnya dia akhirnya mulai mendirikan pesantren Pesantren Kauman sering disebut sebagai Pesantren Pecinan karena Ponpes Kauman

terletak di tengah pemukiman Tionghoa, tepatnya di desa Karangturi. Pesantren Kauman telah menorehkan sejarah tersendiri dalam menjunjung tinggi kerukunan dan persaudaraan di antara keberagaman yang ada.

Berada dilingkungan yang multikultural, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan kondusif, perilaku sikap *tasamuh* (toleransi) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan di contohkan pengasuh, mejadikan filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Pondok Kauman hanya memiliki 5 santri yaitu 3 santri putra dan 2 santri putri pada saat pendiriannya yaitu pada tahun 2003, bersamaan dengan tanggal 27 ramadhan dan 1424 Hijriyah. Namun, jumlah santri di Kauma Boarding School berkembang pesat dari waktu ke waktu.

Pondok Pesantren Kauman memiliki visi yaitu “Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih”. Visi tersebut merepresentasikan penekanan terhadap akhlak, ilmu agama Islam, dan amal shalih yang harus dimiliki para santri. Selanjutnya, visi tersebut dijabarkan kedalam 4 (empat) misi, yaitu mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan dibekali dengan ilmu tauhid serta ilmu syariah menghasilkan santri penghafal al-Qur’an (tahfidz), menghasilkan santri yang mahir membaca kitab kuning yang dibekali dengan hafalan Alfiyah dan Imrithi, serta menghasilkan santri yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan masyarakat sekitar. Salah satu misi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Kauman menekankan pada aspek keshalihan lingkungan dan sosial. Keshalihan lingkungan dan sosial para santri di Pondok Pesantren Kauman dapat diwujudkan dengan pelaksanaan praktik moderasi beragama antara pondok pesantren dengan masyarakat enis Tionghoa yang ada di Lasem Rembang

Menurut penututan KH. Muhammad Zaim atau Gus Zaim selaku pengasuh Pondok Pesantren Kauman, budaya tolong-menolong juga terjalin erat antara para santri dengan warga sekitar yang beretnis

Tionghoa. Jika warga membutuhkan bantuan, maka para santri akan dikerahkan untuk membantunya. Bahkan jika ada warga yang meninggal, para santri pun tak segan untuk ikut melayat dan mendoakan jenazah. Gus Zaim mengatakan bahwa persaudaraan antar sesama manusia dan satu tanah air juga merupakan ajaran Islam.

Keberadaan pesantren pada tengah wilayah non muslim adalah hal unik namun juga merupakan tantangan untuk seluruh pihak dari pesantren Kauman tersebut. Meskipun letaknya berdampingan dengan non muslim, akan tetapi toleransi tetap ditegakkan oleh seluruh penduduk. Mereka saling memberikan kebebasan beribadah, menyadari keberagaman serta hak individu, sehingga menyebabkan terbentuknya kondisi lingkungan yang damai, cara bertoleransi selalu dicontohkan oleh ustadz serta kiyai pada pesantren saat melakukan interaksi dengan penduduk sekitar. Ditemukan sekitar 3 wihara, 3 kelenteng, serta gereja dan masjid akan tetapi masyarakat tetap bisa hidup rukun serta damai.

Para santri tidak memiliki masalah berkomunikasi dan bersosialisasi dengan penduduk setempat. Di sisi lain, warga setempat juga dapat menjaga dan menghargai pesantren sebagai lembaga sosial yang inklusif, sumber toleransi dan perekat ikatan sosial di masyarakat. Menurut pemaparan Gus Zaim, Pondok Pesantren Kauman juga mampu memberikan contoh konkrit bagaimana keragaman dapat dipertahankan dalam realitas pluralisme masyarakat untuk menciptakan suasana dan kondisi yang damai, kondusif, harmonis dan toleran.

#### 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman

Secara geografis, daerah tempat tinggal petani tersebut merupakan dataran rendah, jarak dari laut  $\pm 2,75$  km arah utara. Terletak di jantung Lasem, tepat di desa Kauman Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, dengan perbatasan yang berbatasan utara desa Soditan, timur desa Soditan, timur desa Sodita Sumbergirang, selatan desa Jolotundo, sebelah barat desa babagan. Luas wilayah kabupaten Lasem  $\pm 2.317$  km<sup>2</sup> dan terdiri dari 20 desa. Desa ini terletak di pantai utara (pantai utara Jawa)

di jalur transportasi penghubung utama antara Rembang (kabupaten paling timur, Jawa Tengah) dan Tuban (wilayah barat provinsi Jawa Timur).

2. Visi Misi Pondok pesantren Kauman

a. Visi

Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih

b. Misi

- Mewujudkan santri yang berakhlaq kepada Allah dan kepada makhluknya.
- Mewujudkan santri yang berilmu syari'at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah.
- Mewujudkan santri yang berilmu syari'at dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah.
- Mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar.
- Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, Negara dan semua makhluk sosial.

3. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Kuaman

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Kauman kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas.
2. Laboratorium.
3. Perpustakaan.
4. Kantor.
5. Aula.
6. Mushola.
7. Kamar tidur santri.
8. Dapur.
9. Kamar mandi.

4. Kegiatan Belajar Mengajar

a. Kurikulum Pembelajaran



Susunan materi pembelajaran serta rancangannya yang bertujuan untuk merampungkan program belajar serta mendapatkan ijazah disebut dengan kurikulum. Dijelaskan juga oleh Hamalik bahwa dalam kurikulum mencakup materi untuk dipelajari sehari-hari. Sehingga pembelajaran selalu berpedoman dari kurikulum dengan tujuan supaya siswa bisa mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang bermanfaat untuk masa depan (Bahri, 2011).

Diantara kurikulum pada pesantren Kauman yang diaplikasikan kepada santri yaitu:

1. Tahfidhul Qur'an

Prosedur dalam menghafal serta memahami Al Qur'an secara benar melalui berbagai metode yang dilakukan secara berkelanjutan disebut Tahfiz al-Qur'an (Hidayah, 2016).

2. Tafsir

Tafsir dapat didefinisikan sebagai penjelasan, pendeskripsian atau secara sederhananya merupakan penafsiran. Secara konsep didefinisikan tafsir merupakan *kasyf al-murad 'an al-lafdh al-musykil* (penjelasan dari kalimat yang sukar dimengerti). Sehingga tafsir merupakan deskripsi serta penafsiran mengenai ayat Al-Qur'an mengenai tahapan dalam mendapatkan pemahaman isi dari Al-Qur'an, mendeskripsikan makna serta menjelaskan implikasinya. Sehingga tafsir disebut dengan ilmu untuk memahami serta mendeskripsikan Al-Qur'an sesuai keilmuan manusia (Sakni, 2016).

3. Hadist

Tafsir dapat didefinisikan sebagai penjelasan, pendeskripsian atau secara sederhananya merupakan penafsiran. Secara konsep didefinisikan tafsir merupakan *kasyf al-murad an al-lafdh al-musykil* (penjelasan dari kalimat yang sukar dimengerti). Sehingga tafsir merupakan deskripsi serta penafsiran mengenai ayat Al-Qur'an mengenai tahapan dalam mendapatkan

pemahaman isi dari Al-Qur'an, mendeskripsikan makna serta menjelaskan implikasinya. Sehingga tafsir disebut dengan ilmu untuk memahami serta mendeskripsikan Al-Qur'an sesuai keilmuan manusia (Arifin, 2010).

#### 4. Mustholah Hadist

Berkaitan dengan keilmuan mendasar serta kaidahnya untuk mengetahui matan serta sanad agar diketahui suatu hadist dapat dijadikan pedoman atau tidak adalah melalui kajian ilmu mustholah (Al-Qaththan, 2010).

#### 5. Fiqh

Ilmu mengenai berbagai hukum Islam berkaitan dengan pengamalan, diperoleh dari berbagai dalil yang dijelaskan dengan rinci disebut Ilmu Fiqh. Sehingga objek kajian dari Fiqh yaitu hukum jasmaniah serta perbuatan (Darwis, 2010).

#### 6. Ilmu Tasawuf

Sering disebut tasawuf sebagai ilmu yang berfokus kepada aspek keagamaan dalam Islam. Apabila dikaitkan dengan aspek manusiawi, maka tasawuf ini memfokuskan kepada aspek rohani dibandingkan jasmani, sehingga dalam kaitannya terhadap kehidupan, melalui tasawuf akan diutamakan urusan akhirat dibandingkan duniawi akan tetapi tidak menghilangkan sama sekali masalah keduniaan (Kertanegara, 2006).

#### 7. Tajwid

Ilmu mengenai teknik pembacaan Al-Qur'an dengan benar mengenai cara melafazkan serta tempat keluarnya bunyai berdasarkan sifat serta konsekuensinya, kapan harus berhenti dalam bacaan maupun memulainya disebut Tajwid (Madyan, 2008).

#### 8. Gramatika Bahasa Arab

Gramatika di dalam bahasa Arab sendiri juga terdiri dari morfologi yang disebut dengan *ash-shorfu* dan sintaksis yang

disebut dengan an-nahwu. Di dalam kajiannya, Assarfu mencakup mengenai kata dan proses morfologis di dalamnya. Proses morfologis yang terjadi meliputi proses derivasional yang menghasilkan kelas kata baru dan proses infleksional yang tidak menghasilkan kelas kata baru (Verhaar, 2001).

b. Metode Pembelajaran

1. Metode Sorogan

Teknik pembelajaran yang memfokuskan kepada pemahaman serta keahlian pelajar dalam mempelajari suatu ilmu, untuk selanjutnya dikonsultasikan atau disetor pada Ustadz maupun Kiyai yang merupakan pengajar santri. Sedangkan Hasbullah menyebutkan bahwa sorogan merupakan metode belajar dengan memberikan kesempatan pada tiap santri untuk belajar langsung dari kiyai secara bergilir (Hasbullah, 1995)

2. Metode madina (madrasah diniyah & munadharah)

Dijelaskan pada UU No 20 Tahun 2003 mengenai Madrasah diniyah yaitu jenis institusi pendidikan kepada pelajar yang memfokuskan pada ilmu. Sehingga lembaga tersebut diakui keberadaannya oleh masyarakat dan negara, pelaksanaannya sesuai target pendidikan Indonesia yang selalu berinovasi.

Selain itu, madrasah diniyah merupakan instansi pendidikan Islam dengan pengajaran yang dilakukan secara tradisional kepada para siswa dengan berkelompok, dengan jumlah paling sedikit 10 orang anak yang berumur 7 hingga 20 tahun. Dijelaskan lebih lanjut pada buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" yakni Madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan dengan tiga tingkatan diantaranya *Awaliyah*, *Wustha* serta *Ulya* melalui kegiatan yang berfokus kepada pengajaran agama Islam serta bahasa Arab melalui metode tradisional. Melalui Madrasah Diniyah diharapkan dapat menyediakan pendidikan Islam pada

setiap siswa secara komprehensif dengan metode tradisional (Nata, 2001)

### 3. Metode Bandongan

Melalui penerapan metode bandongan semua santri secara berkelompok menyimak penjelasan serta bacaan dari Kyai serta membuat catatan untuk diingat, seperti pemberian keterangan seperti makna ataupun syakl. Biasanya pada pesantren yang masih menerapkan metode salafi pada pembelajarannya, diterapkan suatu metode membaca yang disebut dengan utawi iki iku, sebagai metode dalam memahami nahwu sharaf secara benar (Dhoifer, 2011).

Penerapan teknik bandongan yang ada di pondok pesantren Kauman Lasem dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan dalam kitab kuning melalui pembacaan serta penjelasan makna dari kitab, dan para santri hanya menyimak serta mencatat.

### 5. Arsitektur Bangunan Pondok Pesantren Kauman

Yang pertama adalah pos penjagaan yang ada di pondok Pesantren Kauman. Pos jaga terletak di sepanjang jalan sebagai titik masuk Kawasan pesantren Kauman dibangun menurut hal tersebut Kelenteng. Kelenteng adalah tempat ibadah bagi penganut Konghucu. Yang di dominasi oleh warna merah dan ada sebuah "Ponpes" digantung di salah satu sisi langit-langit. Juga tulisan Mandarin dan Arab Hiasi dinding pos penjaga. Tulisan ini berisi saran menjaga hubungan baik dengan tetangga. Itu bisa dilihat di dalam Tulisan arab di kanan dan kiri pada gambar di bawah ini memiliki tulisan Cina.



Gambar 3.1 Pos Kamling

Sebelum berdiri Pondok Pesantren Kauman, pos ronda tersebut digunakan sebagai tempat mabuk-mabukan, maupun perjudian oleh warga setempat. Namun, ketika pondok tersebut akan berdiri, gus Za'im selaku pengasuh pondok pesantren melakukan pendekatan resolusi konflik terhadap warga yang sering mabuk-mabukan dan berjudi di pos kampling tersebut sehingga menuai hasil kesepakatan yang baik. Dengan dibantu oleh warga setempat gus Zaim membentuk bangunan pos ronda tersebut menyerupai kelenteng, yaitu tempat ibadah orang Konghucu. Pos ronda tersebut didominasi dengan warna merah dengan papan nama pondok pesantren yang bergantung di salah satu sisi atapnya.

Kemudian yang kedua adalah rumah utama pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem. Rumah induk ini merupakan rumah Tionghoa yang berpadu dengan arsitektur Jawa, Tionghoa, dan kolonial. Hal ini, dapat dilihat dari atapnya yang memakai atap khas rumah Jawa, lalu arsitektur Tionghoa terdapat pada lantai yang terbuat dari terakota, ornamen-ornamen, pintu, tiang dan kerangka atap rumah. Sedangkan gaya kolonial nampak pada dinding rumah.

Pada umumnya rumah tradisional tionghoa tiangnya yang menjulang besar serta bagian ruang tengah yang sangat lebar. Namun di bangunan utama Pesantren Kauman Lasem Dalam hal ini, dinding mendominasi ruang tamu. Rumah induk merupakan bangunan utama

tempat tinggal keluarga pengasuh Pondok Pesantren Kauman yaitu K.H M. Zaim Ahmad Ma'shoem.



Gambar 3.2 Rumah Utama Pengasuh

Ketiga merupakan kamar para santri yang disebut *gladhak* merupakan bangunan yang terbuat dari kayu yang awalnya fungsi dari gladak ini untuk menyimpan hasil pertanian seperti padi, jagung, maupun palawija. Awal berdirinya pondok pesantren yang masih terbatas akan ruang untuk para santri maka pengasuh membeli beberapa *gladhak* ini sebagai kamar para santri.

Tidak hanya kamar saja yang terbuat dari *gladhak* tetapi mushola santri putra pun terbuat dari *gladhak*. Untuk menambah nuansa Pondok Pesantren yang berda dikawasan Tionghoa ini maka di dekorasi dan diberi beberapa ornament yang kental dengan Tionghoa seperti dinding di cat dengan nuansa merah dan kuning, penulisan beberapa huruf Tionghoa serta pemasangan lampion di sudut-sudutnya.



Gambar 3.3 Gladhak

### C. Interaksi Antara Santri dan Warga Tionghoa Di Kauman Lasem

Hubungan sosial antara orang Tionghoa dan santri di Lasem terjalin dengan baik. Perasaan persaudaraan dipadu dengan kenyataan sosial berupa perkawinan silang antara etnis Cina dengan Jawa. Kyai Mazid yang menikah dengan perempuan Tionghoa, dan Thiam Pie yang menikah dengan perempuan pribumi Jawa merupakan lembaran kisah tentang hubungan perkawinan warga lintas etnis di Lasem. Dari ilustrasi di atas, hubungan sosial antara orang Tionghoa dan santri di Lasem berimplikasi pada terjaganya nilai keharmonisan di antara warga Lasem. Selain itu juga tercerminkan nilai-nilai toleransi yang terdapat pada masyarakat Lasem antara penduduk asli dan etnis Cina.

Sudah merupakan hal yang biasa dengan mayoritas muslim di Indonesia kemudian mendirikan pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama. Namun, terdapat suatu keunikan ketika ada salah satu pondok pesantren yang terletak di tengah-tengah masyarakat Tionghoa. Pondok pesantren Kauman terletak di Desa Karangturi Kec. Lasem Rembang, sebuah daerah yang dijuluki “Kota Cina Kecil”. Masyarakat sekitar pondok pesantren mayoritas adalah non-muslim sedangkan pondok pesantren kauman sendiri merupakan lembaga yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Namun, pondok pesantren ini tetap bertahan bahkan perkembangannya sekarang ini sudah cukup luas. Pengasuh pondok pesantren Kauman berusaha untuk melakukan pendekatan juga berusaha

membraur dengan budaya masyarakat agar budaya Islam masyarakat muslim setempat meskipun sebagai etnis minoritas bisa tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas non-muslim. Selain itu, pengasuh pondok pesantren Kauman beserta santrinya juga untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat tanpa membedakan agama yang dianut dengan harapan supaya terjadi sikap toleransi yang bisa menimbulkan adanya akulturasi budaya dan pondok pesantren Kauman bisa berkembang seiring dengan semakin bertambahnya santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Selain itu, pondok pesantren Kauman ini juga menjalin hubungan baik dengan swadaya masyarakat dan para birokrat juga dengan pondok pesantren lain di Lasem. Oleh warga Lasem, pesantren ini dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Desa Karangturi memiliki seorang ulama/kyai yang dihormati dan memiliki pesantren mengajarkan tentang ajaran Islam, yaitu K.H Zaim Ahmad Ma'soem atau nama populernya Gus Zaim. Hal yang sama berlaku untuk warga masyarakat desa tokoh penting di desa Karangturi dan sering dijadikan panutan hidup rukun antar agama dan suku.

Toleransi beragama komunal di tengah komunikasi Antara budaya etnis Tionghoa dan Muslim pribumi Di desa Karangturi, Lasem, Rembang, yaitu toleransi Agama dalam bentuk interaksi sosial. interaksi antar santri dan warga Tionghoa Sangat harmonis di desa Karangturi. bekerja sama, gotong royong dan saling menyapa tanpa memandang asal serta latar belakang orang lain. Tanpa memandang suku, agama, ras, dan latar belakang, tapi selalu menjaga satu sama lain dan saling mengasihi tanpa membeda-bedakan.

Dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang bunyi nya :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”



Allah menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, oleh sebab itu sesama muslim harus pandai-pandai memperbaiki hubungan antara mereka. Dalam surat di atas Allah memerintahkan untuk melakukan ishlah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi ketidak sepahaman antara dua orang individu maupun kelompok umat Islam. Maka dalam rangka mengembangkan sikap toleransi, dapat dimulai terlebih dahulu dengan bagaimana kemampuan seorang muslim dalam mengelola dan mensikapi perbedaan yang terjadi pada saudara kita sesama muslim.

Interaksi sosial dalam hal kegiatan keagamaan maupun peringatan hari-hari besar dalam Islam maupun nonIslam. Upacara keagamaan yang dilakukan di Kelenteng, berkaitan erat dengan perayaan yang ada sesuai dengan masyarakat sekitar. Interaksi ini tidak mengganggu antara kegiatan satu dengan yang lain bahkan para santri ikut serta andil dalam kegiatan keagamaan atau non keagamaan warga Tionghoa maupun sebaliknya. Adapun kegiatan-kegiatan itu yaitu:

a. Hari Raya Idul Fitri

Idul Fitri adalah perayaan yang dilakukan umat Islam. Perayaan Idul Fitri ini sedang berlangsung setiap hari pertama Syawal dalam penanggalan Islam kewajiban untuk memenuhi rukun Islam, yaitu membayar Zakat bagi orang yang berhak menerima zakat sebelum melaksanakan shalat Ied. Setelah menunaikan solat Idul Fitri mereka berjabat tangan dengan umat Islam lain, mulai dari keluarga, tetangga, dan kerabat untuk meminta maaf Dalam rangka menyambut Idul Fitri seluruh masyarakat turut serta dalam acara tersebut, walaupun berbeda agama. Dalam kegiatan tersebut, interaksi yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi rumah-rumah warga muslim yang tinggal di daerah pecinan Karangturi Lasem, para warga mayoritas Tionghoa ini mengunjungi setiap rumah yang ada dilingkungan tersebut guna ikut serta merayakan dan memeriahkan hari raya Idul Fitri. Selain itu para warga tionghoa ini pun tidak melewatkan ke rumah Gus Za'im yang

merupakan pemuka agama serta pendiri Pondok Pesantren Kauman Lasem.

b. Hari Raya Idul Adha

Perayaan Idul Adha berlangsung pada tanggal 10 setiap tahunnya Dzulhijjah pada penanggalan IIsam. Idul Adha disebut juga sehubungan dengan Hari Raya Kurban. Karena pada hari ini, mis Muslim yang mampu harus menyembelih hewan kurban Pembelian apapun bisa berlangsung pada tanggal 10 dan 11, 12 dan 13 Dzulhijjah atau disebut Hari Tasyrik. Di hari raya Kurban ini memberikan ajaran penting dalam Islam, yaitu selain hubungan vertikal, mengejar hubungan di bidang horizontal tempat umat Islam diajarkan dapat membantu mereka yang kurang beruntung. Hari Raya Kurban, tidak hanya untuk umat Islam tetapi juga untuk non-Muslim Terlibat dalam membantu dan merawat hewan Pengorbanan untuk disembelih dan dibagikan orang yang kurang beruntung. Apalagi jika menyangkut hewan Kurban, untuk menyembelih hewan kurban tentunya masih dilakukan oleh umat Islam. dengan hari Raya Kurban, sikap umat yang berbeda keyakinan Ini memperkuat hubungan komunitas dan kolektif merupakan salah satu bentuk toleransi Dinamika antar umat beragama dalam kepentingan bersama membantu, meringankan dan menghormati iman lain. Biasanya santri akan mengajak para warga tionghoa sekitar untuk melaukan pembagian daging kurban, setelah selesai santri serta para warga tinghoa kan melakukan makan bersama.

c. Perayaan Imlek

Perayaan Imlek yaitu perayaan menyambut tahun baru dalam China, perayaan Imlek di Kelenteng Poo An Bio Pesta tersebut menceritakan perjuangan rakyat Lasem yang dipimpin oleh Rasden Panji Margono dan We In Kiak serta Tyan Pan Cyang Ti pada tahun 1740. Perayaan Imlek di Desa Karangturi terbuka untuk umum, sehingga semua warga dapat berpartisipasi dalam acara tersebut. Selain itu, seluruh warga masyarakat juga ikut berpartisipasi selama acara

berlangsung untuk membantu persiapan acara maupun pasca acara. Santri juga berperan aktif dalam acara tersebut, biasanya santri membantu dalam hal konsumsi untuk para tamu undangan sereti bupati, camat, DPRD, maupun tamu undangan lainnya. Sehingga di Desa Karangturi ini Nampak sekayi harmonisasinya dalam perbedaan. Dalam merayakan hari besar Imlek para santri biasanya ikut serta mulai dari persiapan hingga hari H. pemasangan bener, pemasangan spanduk, berbagai ornament yang menjadi ciri khas imlek seperti lampion dan dupa turut serta dilakukan oleh para santri dalam rangka gotong-royong toleransi umat beragama. Tidak lupa untuk membersihkan area disekitar lingkungan kelenteng dan pondok yang biasanya juga digunakan untuk menerima tamu para *banthe* yang kekurangan tempat di kelenteng.

d. Upacara Kematian

Dalam upacara kematian, warga desa Karangturi, keharmonisan dan kerjasama dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Satu sama lain secepat mungkin untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Bahkan ada yang unik yaitu para santri yang berada didesa inipun ikut dalam membatu keluarga yang lagi berduka. Kegiatan penghormatan kepada keluarga tidak lain untuk menghibur keluarga dan meringankan beban yang ada. Oleh, sebab itu keharmonisan dan kerukunan di desa ini sangat kental bahkan tidak memandang warga yang bukan seagama. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunya bahkan dalam konteks yang tepat, karena ada Perbedaan perlakuan terhadap orang mati. Namun, sikap Toleransi dan kerjasama tetap terjaga hingga saat ini. Benda Ini karena ada insiden antara satu dan yang lain. kerabat dekat dalam lingkup wilayah pengaruh tinggal di suatu daerah Tidak ada perbedaan agama Kesimpulannya adalah kerjasama antara satu

sama lain untuk mendukung dan membantu mereka yang ada ada bencana.

e. Kenduri

Orang-orang Tionghoa dalam acara kenduri selalu mengundang tetangganya yang berasal dari etnis yang berbeda. Mereka mengenal kenduri setelah banyak melakukan interaksi intens dengan masyarakat juga warga Pesantren Kauman Lasem. Tidak hanya kenduri dari warga Tionghoa saja, akan tetapi kenduri yang dilaksanakan oleh umat muslim terutama para santri di Pondok pesantren Kauman juga akan turut mengundang para tetangga warga Tionghoa tersebut. Dari sinilah hubungan timbal balik yang terbalut akan perbedaan agama terjalin dengan harmonis.

Guna memudahkan dalam proses penelitian, penulis juga menyertakan jadwal kegiatan umum santri Pondok Pesantren Kauman Lasem.

Berikut merupakan tabelnya:

Waktu	Pengajian/ Kegiatan	Keterangan
03.30-Selesai	Jamaah sholat hajad. Tahajud dan witr	Santri Putra-Putri
04.15-selesai	Jama'ah Sholat Subuh	Santri Putra-Putri
06-00-Selesai	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Santri Tahfidz
06.15-Selesai	Jama'ah Sholat Dhuha	Santri Putra-Putri
07.00-selesai	Sekolah Formal	Santri Putra-Putri
08.30-selesai	Kitab Adzkar dan Ihya' Ulumudin	NonFormal
09.30-selesai	Jawahirul Bukhori	Santri Putra-Putri NonFormal
11.30-selesai	Jama'ah Sholat Dzuhur	Santri Putra-Putri
15.00-selesai	Jama'ah Sholat Ashar	Santri Putra-Putri
15.15-16.15	Sorogan Kitab	Santri Putra-Putri
16.15-17.15	Madrasah Diniyyah	Santri Putra-Putri

17.30-selesai	Jama'ah Sholat Magrib	Santri Putra-Putri
18.00-selesai	Sorogan Al-Qur'an	Santri Putra-Putri
19.00-selesai	Jama.ah Sholat Isya'	Santri Putra-Putri
19.30-selesai	Madrasah Diniyyah	Santri Putra-Putri
21.00-22.00	Belajar Mandiri	Santri Putra-Putri
Hari Sabtu	Kitab Al-Hikmah	Santri Putra-Putri
Selasa & Jum'at ba'da subuh	Kitab Al Ibris	Santri Putra-Putri
Senin Ba'da Magrib	Munadhoroh/ Khitobah, Musyawarah	Santri Putra-Putri
Kamis Ba'da Magrib	Berjanji, Ma'baroh	Santri Putra
Minggu Pagi	Ro'an Pondok	Santri Putra-Putri

Tabel 3.1 Kegiatan Harian Umum Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	Bulan Sya'ban	Haflah Akhirussanah
2	Bulan Rajab (2 Tahun sekali)	Khatmil Qur'an, Rajabiyah, Hau
3	Bulan Rajab (2 Tahun sekali)	Rihlah (Ziarah Makam Para Wali)
4	Bulan Rabi ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Tahunan

Selain dalam bentuk interkasi nya, komunikasi antar budaya antara santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem juga terlihat dalam bentuk arsitektur bangunan yang ada disekitar desa Karangturi Lasem. Hal ini menandakan keterbukaan dari masyarakat pribumi muslim untuk menerima untuk berdampingan hidup dengan etnis lain ataupun yang berbeda agama.

Begitu pula dengan para pendatang seperti etnis Tionghoa akan merasa diterima dan merasa damai.

Para santri memiliki jadwal harian maupun jadwal tahunan. Tetapi disela kegiatan itu para santri ini mampu melakukan interaksi dengan tetangga yang merupakan mayoritas Tionghoa. Santri Kauman dituntut untuk menjunjung tinggi nilai tasamuh/ toleransi antar umat beragama. Sehingga tidak heran jika hubungan yang sangat baik terjalin antara dua kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda ini.

Misal di waktu sela antara ba'da ngaji subuh dengan berangkat sekolah selisih sekitar 2 (dua) jam, para santri akan menggunakannya untuk *ro'an* (bersih-bersih) disekitar lingkungan pondok pesantren. Selain itu salah satu tetangga pondok pesantren ada yang merupakan pengusaha jajanan pasar biasanya santri juga menjalin interaksi baik dengan membeli dagangan tetangga Tionghoa ini dibanding ke pasar membeli dagangan warga lokal.

Selain itu di waktu ba'da diniyyah jangka waktu sampai magrib ada sekitar 2 (dua) jam biasanya santri putra ada yang berada di pos kamling hanya untuk menghabiskan waktu sambil deres hapalan alfiyah nya. Tidak jarang para tetangga ini juga akan ikut nimbrung di pos kamling beserta para santri ini. Terkadang ada warga Tionghoa juga yang penasaran dengan huruf Hijaiyah yang dibaca santri pada kitab-kitab yang di pelajari. Sehingga santri akan memberitahu huruf apa yang sedang dibaca tersebut.

Hal semacam ini memang sudah terjadi bertahun-tahun lamanya sehingga santri baru akan belajar interaksi dengan warga Tionghoa melalui santri yang sudah lebih lama di Pondok Pesantren Kauman Lasem. Tentu pembelajaran yang langsung dipraktikkan ini lebih gampang dipelajari dan di praktikkan kembali. Daripada pelajaran yang hanya berdasarkan teori.

Interaksi yang terjalin antara santri dan warga Tionghoa ini juga berlangsung secara alami. Bagi kedua nya menjalankan perannya dengan sangat baik sehingga jarang sekali terjadi komunikasi gap antara keduanya.



## **BAB IV**

### **ANALISIS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI DAN WARGA TIONGHOA DI KAUMAN LASEM**

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis Komunikasi Antar Budaya Di Kauman Lasem dalam interaksi antara santri Pondok Pesantren Kauman dengan warga Tionghoa sekitar dengan menggunakan teknik analisis etnografi dimana teknik ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis subjek penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan. Dari dua metode etnografi ini peneliti akan menggunakan yang pertama yaitu *Participant Observation* dikarenakan peneliti tidak hanya mengamati objek penelitian tetapi ikut serta dalam kegiatan objek yang akan diteliti hal ini di kemukakan oleh Koentjehranigrat (2010).

#### **A. Komunikasi Antar Budaya Yang Terjalin Antara Santri Dan Warga Tionghoa Di Kuaman Lasem**

Komunikasi antar budaya yang terjalin antar santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem ini memang sangat indah. Jalinan hubungan yang berbeda dari segi kebudayaan membentuk sebuah harmoni dalam perbedaan. Terlihat dalam setiap kegiatan yang dilakukan tanpa sedikitpun mengganggu salah satu dari keduanya. Menjalani kehidupan berdampingan dengan kebudayaan, ras, agama yang berbeda tidak menutup kemungkinan untuk saling berkesinambungan.

Santri Pondok pesantren Kauman lasem sangat menjunjung tinggi nilai *Tasamuh* (toleransi) yang diajarkan oleh pengasuh mereka yaitu KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang lebih dikenal dengan Gus Za'im. Dalam praktiknya para santri diajarkan tidak hanya secara lisan tetapi langsung terjun di masyarakat Tionghoa sekitar yang mana memang tetangga sekitar Pondok Pesantren Kauman memang merupakan mayoritas Tionghoa. Sehingga para santri langsung bisa melaukan praktik *tasamuh* (toleransi).

Para santri tidak serta merta langsung bisa mempraktikkan ajaran pengasuhnya tersebut pastinya akan ada pendamping yang akan mengajarkan



sikap *tasamuh* (toleransi) dengan para warga Tionghoa sekitar sehingga dapat terjalin lah hubungan interaksi yang harmonis dari dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan tersebut.

Hubungan baik ini memang sudah terjalin sejak awal pendirian Pondok Pesantren Kauman Lasem dari santri yang masih beberapa orang. Hingga pada saat ini yang santri nya bahkan sudah ratusan orang. Jarang bahkan hampir tidak peernah terjadi perselisihan antar santri Kauman dengan warga Tionghoa sekitar. Hal ini bisa terjadi terjalinan nya hubungan yang baik antara santri Pondok Pesantren kauman Lasem dengan warga Tionghoa sekitar.

Interaksi sosial warga Tionghoa dengan masyarakat lokal (Muslim Jawa kususnya santri Pondok Pesantren Kauman) di desa Karangturi, dipengaruhi oleh keragaman etnis dan lingkungannya. Masyarakat Tionghoa di desa Karangturi terbentuk sebagai hasil dari aktivitas antar individu yang tidak terorganisir. Komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan santri Pondok Pesamtren Kauman semakin menunjukkan nilai positif dalam bentuk komunikasi antar budaya, khususnya toleransi antar etnis.

Pondok Pesantren Kauman sendiri terletak di desa Karangturi untuk memudahkan dalam penelitian berikut table data jumlah penduduk yang ada di desa karangturi:

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan nya

No	Kewarganegaraan	Jumlah	Presentase (%)
1.	WNI Laki-laki	1.590	49,12%
	WNI Perempuan	1.654	50,88%
2	WNA laki-laki	-	-
	WNA perempuan	-	-
Jumlah		3.244	100%

Sumber: Data Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2022

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk desa Karangturi lumayan banyak, yaitu laki-laki berjumlah 1.590 atau 49,12% dari jumlah seluruh penduduk dan perempuan berjumlah 1.654 atau 50,88% dari seluruh jumlah penduduk desa karangturi. Jadi total jumlah penduduk desa karangturi sebanyak 3.244 yang seluruhnya terdiri atas Warga Negara Indonesia (WNI).

Table 4.2 jumlah penduduk berdasarkan agamanya

No	Agama	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Konghucu	1.306	1.352	2.658
2.	Islam	135	150	285
3.	Katolik	114	116	230
4.	Kristen	7	11	18
5.	Budha	21	21	42
6.	Hindu	7	4	11
Total Keseluruhan		1.590	1.654	3.244

Sumber :Data Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2022

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang beragama Konghucu terdiri atas 1.306 laki-laki dan 1.352 perempuan dengan total 2.658 orang, beragama Islam terdiri atas 135 laki-laki dan 150 perempuan dengan total 285 orang, beragama Katholik terdiri atas 114 laki-laki dan 116 perempuan dengan total 230 orang, beragama Kristen terdiri atas 7 laki-laki dan 11 perempuan dengan total 18 orang, beragama Budha terdiri atas 21 laki-laki dan 21 perempuan dengan total 42 orang, dan beragama Hindu terdiri atas 7 laki-laki dan 4 perempuan dengan total 11 orang dari jumlah seluruh penduduk yaitu 3.244 orang berdasarkan agama

Dari data-data yang telah di paparkan dapat dijadikan sebuah gambaran bahwa angka kepadatan penduduk yang ada di desa Karangturi yang cukup tinggi dan sebagai data bagi peneliti guna mempertegas adanya toleransi antar umat Bergama yang ada di desa Karangturi. Data penduduk tersebut juga berkaitan erat dengan interkasi yang akan di lakukan oleh penduduk desa Karangturi. Data tersebut merupakan warga yang mukim di desa Karangturi.

Membraurnya etnis Tionghoa dan santri Pondok Pesantren Kauman di desa Karangturi juga menampilkan struktur sosial baru berupa toleransi, pola interaksi yang harmonis. Sampai sekarang, toleransi dan keberagaman terlihat masih sangat terawat dan terjaga di Lasem, khususnya di desa Karangturi dan menjadi warisan sejarah dalam perjalanan panjang kota kecil yang berhawa panas tersebut.

Dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dari ayat diatas mengatakan bahwa manusia diciptakan berbeda agar manusia saling mengenal antara satu dengan yang lain, artinya Adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan tersebut harus dipandang dalam sudut pandang sebagai sebuah pilihan yang tidak bisa dipaksakan dan diterima apa adanya. Sebab, setiap pemeluk agama atau kepercayaan selalu memiliki alasan tersendiri pada setiap individu atau kelompok.

“Yang saya fahami Tujuan diturunkannya ayat ini adalah terwujudnya keadilan bagi masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai inividu maupun sebagai anggota masyarakat. Ayat ini juga dijadikan sebuah pedoman bagi kami santri kauman untuk memposisikan diri di Kawasan mayoritas Tionghoa agar dapat menjaga hubungan baik denga para warga tionghoa khususnya yang berada di sekitar pondok (Hasil Wawancara dengan Kang Abdul Qohar selaku Mudabbir).

Oleh sebab itu, ayat ini bisa menjadi rujukan untuk terjadinya atau terlaksananya kerukunan antar umat. Maka hal yang paling mendasar untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut adalah memperkuat paradigma pada setiap individu dan kelompok bahwa ada sebuah keyakinan dan kepercayaan yang berbeda pada individu dan kelompok lain yang harus diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil Wawancara dengan Kang faidhly Ustadz Pondok Pesantren Kauman Lasem “Kita diciptakan itu untuk saling bertoleransi, memahami satu sama lain karna kita berbeda. Entah itu beda Agama, budaya, adat dan lain-lain. Menurut narasumber karena perbedaan itu Rohmat dari Allah Swt dan perpecahan itu adalah bencana. Tetapi perlu di ingat bahwasannya kita tidak boleh menuntut orang lain untuk memahami kita, tetapi justru kita yang memahami orang lain Taqwa menurut Allah Swt berarti kita harus beriman *amanu wa amilu assholihati*.

Beriman dan beramal sholih, salah satu bentuk beramal sholih adalah kita bertoleransi terhadap beda agama. Tentu dari penjelasan tadi bisa diambil pelajaran bahwa berbuat baik kepada umat yang berbeda agama dengan kita telah dianjurkan Allah melalui al Qur’an. Layaknya kita sebagai manusia mengamalkan hal tersebut dengan menjaga interaksi serta sikap baik terhadap umat yang berbeda agama, seperti kami santri Pondok Pesantren Kauman Lasem harus berbuat baik kepada tetangga kami yang mana memang mayoritas Tionghoa.

Hasil Wawancara dengan Kang Wahid salah satu Ustadz Pondok Pesantren Kauman Lasem “Dalam bertoleransi tidak ada tetapi sebelumnya memang kita harus menyesuaikan agar terbiasa dengan lingkungan yang berbaur dengan masyarakat Tionghoa.”

Dengan berjalannya waktu adanya kebiasaan dan kegiatan bersama maka saya dan juga teman-teman menjadi terbiasa dan sangat menerapkan sikap toleransi tersebut. Biasanya kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat Tionghoa yaitu ada acara rutin setiap hari Jum’at gotong royong membersihkan lingkungan sekitar .

Berdasarkan hasil wawancara dengan kang Imam Imamudin salah satu santri Pondok pesantren Kauman Lasem “Dalam

implementasinya, pengembangan nilai-nilai inklusif di Pondok Pesantren Kauman menjadi kunci keberhasilan sikap menghormati dan menghargai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa non Muslim. Sikap yang dikedepankan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan sikap *tawassuth* dalam memposisikan diri di dalam hal ibadah maupun sosial. Sikap *tawassuth* yang mengedepankan nilai *musawah* (persamaan), artinya memandang semua manusia pada posisi hak dan kewajiban yang sama, dengan menanggalkan keberpihakan pada golongan, suku, ras, etnis, dan agama. Selain itu, nilai *tawazun* (seimbang). “

artinya sikap mengedepankan keseimbangan antara ibadah vertikal dengan Allah Swt dan ibadah sosial yang secara horizontal berhubungan dengan sesama manusia. Sikap *tawassuth* dan *tawazun* mengedepankan perpaduan antara *dalil 'aqli* (akal) dan *naqli* (ayat). Jika dilihat dari sisi pendekatan fikihnya, maka nilai-nilai yang dikembangkan lebih mengedepankan pendekatan *fikih anthropocentris* bukan *fikih teocentris*.

Hasil wawancara dengan ustadz Abdul Aziz, Pengurus Pondok Pesantren Kauman Lasem “Mengenai berbagai macam perbedaan yang ada dalam sebuah kebudayaan menurut sudut pandang Islam yang ada dalam masyarakat. Kita semua telah diciptakan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Kenapa Allah menciptakan Manusia itu berbeda-beda supaya saling mengenal. Dengan mengenal satu sama lain, mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling memenuhi hak-hak kerabat sekitar mereka. Bukan merasa paling benar sendiri, bukan merasa sukuku yang paling utama. Ketika antara seseorang satu dengan lainnya saling mengenal, memahami dan saling menghargai. Inilah kenapa pentingnya bertenggang rasa.”

Sikap toleransi yang diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren Kauman Lasem untuk membangun sikap toleransi beragama santri di pondok Kauman Lasem. Beliau menuturkan bahwa dalam membangun sikap toleransi santri, penjelasan yang diberikan tentang bagaimana hubungan vertikal yang mana hubungan tersebut antara manusia dengan sang pencipta (Allah) dan hubungan horizontal yaitu antara manusia dengan manusia yang lainnya.

Misalnya, santri diajarkan apabila bertemu dengan orang yang berbeda agama dengan kita maka yang dibahas adalah masalah kemanusiaan, persaudaraan, kerukunan dan ukhuwah. Hubungan yang akrab antara santri dan warga Tionghoa yang tidak membedakan menciptakan suasana masyarakat yang baik, yang mana santri dan masyarakat Tionghoa mempunyai kebebasan dalam bergaul satu sama lain (Zaim Ahmad Ma'shoem, wawancara oleh Chiki Fawzi, Halal Living, Netmediatama, 18 Januari, 2019).

Telah dijelaskan dalam sebuah wawancara dengan Khoiyum salah satu warga Karangturi "Toleransi Beragama Masyarakat di Tengah Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi Muslim di Desa Karangturi, Lasem, Rembang yaitu Toleransi beragama dalam bentuk interaksi social. interaksi antar warga di desa Karangturi ini sangatlah harmonis. Saling bergotong royong dan saling bertegur sapa tanpa memandang latar belakang orang lain. Meskipun berbeda etnis, agama, ras, dan latar belakang, namun senantiasa saling menjaga dan menyayangi satu sama lain tanpa membedakan".

Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem di didik dengan mengedepankan sikap sopan dan santun dengan orang lain baik kepada masyarakat Tionghoa maupun dengan sesama santri. Hal itu peneliti ketahui saat santri dengan masyarakat Tionghoa kerjasama dalam kegiatan sehari-hari seperti adanya gotong royong membersihkan lingkungan, selain itu juga ketika ada haul, dan khatmil Qur'an masyarakat Tionghoa tidak segan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bangunan pondok pesantren pun juga dengan arsitektur tionghoa yang sederhana dengan kenyamanannya. Terlihat ketika masuk area pondok pesantren terdapat pos kamplang yang identik dengan warna merah khas daerah pecinaan bertuliskan kaligrafi dengan ornamen-ornamen cina disertai dengan lampion menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Hal itupun juga termasuk dalam hal toleransi beragama di pondok pesantren Kauman Lasem.

Hasil Wawancara dengan Ie Kieng Huo/ Krisdianto Ketua RT "Toleransi di lingkungan pondok Kauman Lasem sudah baik. Bahkan warga pondok pesantren Kauman Lasem sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Santri-santri juga sangat toleransi dalam kegiatan

lingkungan. Selain itu juga, biasanya kalau dipondok ada kegiatan atau acara itu juga izin ke saya selaku ketua RT dilingkungan sini. Biasanya ada agenda 1 bulan kalau enggak 2 minggu sekali ada kegiatan membersihkan lingkungan dan selain itu juga santri berkunjung ke rumah warga sekedar jagongan, sebaliknya biasanya saya juga ke pondok walaupun hanya sekedar jagongan “.

Dilihat dari setiap kegiatan yang ada berkaitan antara masyarakat tionghoa dan santri pondok pesantren kauman lasem pasti sangat berkesinambungan. Bahkan salah satu kegiatan yang diadakan dinamai dengan sebutan *ro'an* toleransi atau gotong royong toleransi membersihkan pondok serta jalan-jalan sekitar pondok sampai ajalan-jalan sekitar tempat tinggal warga tionghoa.

Hasil Wawancara dengan Sie Hwie Djian/Gandor Sugiyanto Warga etnis Tionghoa Di Karangturi “Santri pondok pesantren Kauman Lasem dengan masyarakat Tionghoa menerapkan toleransi dengan baik terbukti adanya keseharian santri pondok pondok Kauman Lasem dengan masyarakat Tionghoa terjalin interaksi yang baik. Seperti adanya njagongan atau berkumpul-berkumpul bersama dengan saling memberi dan mendengarkan saran dari yang lain sehingga toleransi yang dilakukan tetap terjaga “.

Hasil Wawancara dengan Cu An Gio/ Mulyanto warga etnis Tionghoa di Karangturi “Hubungan yang baik terjalin antara santri dan warga Tionghoa di karangturi ini sehingga jarang sekali komunikasi gap yang kami temui.”

Santri Kauman Lasem sangat santun dan baik serta ringan tangan dalam membantu pekerjaan maupaun gotong-royong meski di acara kami seperti imlek mereka tetap membantu dengan sepenuh hati. Sehingga hal inilah yang membuat hubungan kami dengan para santri Kauman tetap baik dari tahun ke tahun.

Dari hasil wawancara dari Teguh wicaksono salah satu warga Dusun Mahbong Karangturi “Dari awal berdirinya saja antara santri dan warga Tionghoa disini sangat akrab, saya juga belum pernah menemukan adanya gap antara dua etnis beragama ini. Santri Pondok Pesantren Kuaman sangat sopan dan juga sering membantu kegiatan apa saja yang ada di desa.”

Sehingga itulah alasan kenapa kerukunan yang ada di desa Mahbong Karangturi ini sangat terjadi kelestariannya hingga saat ini. Kami terbiasa melakukan toleransi dengan etnis beda kebudayaan dan agama ini.”

Berdasarkan wawancara dengan kyai, santri dan warga Tionghoa sekitar juga observasi dapat diketahui bahwa sikap toleransi santri di pondok pesantren Kauman Lasem dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya kegiatan-kegiatan yang saling membantu satu sama lain baik santri kepada masyarakat Tionghoa maupun dari masyarakat Tionghoa kepada santri. Santri sangat menikmati dengan keragaman yang ada di lingkungan pondok pesantren saling menghormati dan saling menghargai menjadi pondasi santri dalam bermasyarakat yang mana hal itu dapat mewujudkan sikap toleransi antar keduanya. Apa yang telah dilakukan santri sangat sesuai dengan visi misi pondok pesantren Kauman Lasem yaitu dengan mewujudkan santri yang berakhlakul kepada Allah maupun sesamanya.

Dari hasil wawancara dengan Mordjono warga tionghoa “Saat awal pendirian Pondok Pesantren ini sempat terjadi adu mulut dan beberapa kendala dengan warga Tionghoa sekitar tetapi itu hanya sebentar saja dengan negosiasi yang telah di bicarakan pada saat rapat kala itu, sehingga tugas saya untuk mendidik para santri Kauman ini agar dapat menerapkan sikap *tasamuh* atau toleransi agar gap yang terjadi di awal berdirinya pondok Pesantren waktu itu tidak terulang kembali.”

Kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial masyarakat merupakan hal yang paling penting dalam pengabdian terhadap masyarakat dengan disertai *Qudwah Khasanah* Bentuk kepedulian antara warga pondok dengan masyarakat Tionghoa adalah saling membantu ketika mempunyai hajat, gotong royong kerja bakti bahkan takziah ketika ada warga Tionghoa sekitar yang meninggal dunia. Hubungan sosial masyarakat antara warga pondok dengan masyarakat Tionghoa layaknya seperti saudara, saling membaur dan membantu satu sama lain. Disamping mengakrabkan hubungan antara warga pondok dan masyarakat sekitar lingkungan menjadi bersih, aman, dan nyaman.

Hasil wawancara dengan kang Nuryadi salah satu santri Pondok pesantren kauman Lasem “Abah Zaim membangun hubungan yang harmonis dengan warga etnis Tionghoa. Salah satu cara menciptakan hubungan yang harmonis yaitu dengan saling bertegur sapa ketika bertemu, dan saling memberikan bantuan. Cara berbaur



yang dilakukan para santri seperti dalam kegiatan-kegiatan sosial, misalnya kerja bakti, ronda malam, njagong dan ngopi di warung orang Tionghoa. Abah Zaim dalam menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi) kepada santri melalui *khudwah khasanah*. *Khudwah khasanah* artinya memberikan contoh atau teladan yang baik.”

Artinya santri di lingkungan Pondok Pesantren Kauman akan melihat keseharian kiai atau guru dan itu akan menjadi pelajaran bagi santri. Bersikap baik terhadap tetangga menjadi sikap yang dijunjung tinggi oleh Pondok Pesantren Kauman. Bahkan, Hadist yang artinya “Tidak Iman seseorang apabila tetangga masih terganggu oleh kita”, dijadikan sebagai pedoman yang tertempel secara permanen di berbagai bangunan, seperti pintu masuk dan pos ronda.”

Hasil wawancara dengan Surdjono/ Im Kwang Ho “Praktik moderasi beragama yang dilakukan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat diartikan sebagai komunikasi antar budaya yang merupakan fungsi perbedaan antar budaya yang saling bersangkutan. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat berlangsung dengan baik karena keduanya lebih mengutamakan perbedaan sebagai sebuah kekayaan yang harus dihargai, bukan sebagai sebuah potensi perpecahan. Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan wujud akulturasi budaya yang senada dengan semboyan Negara Indonesia “Bhineka Tunggal Eka”.”

Praktik ini menjadi sangat menarik digali untuk bisa dijadikan sebagai best practice lembaga pendidikan Islam pondok pesantren di Negara yang plural seperti Indonesia.

Meski begitu berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad za’im Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin dari kegiatan takziah. Takziah di Kauman dibiasakan antara Muslim dan NonMuslim. Berkaitan dengan kebiasaan takziah antara Muslim dan NonMuslim, Di ajarkan doa yaitu “semoga yang ditinggal mendapat hidayah dan yang meninggal ditempatkan di tempat yang layak”.

Meskipun demikian, ada larangan yang tetap harus dijaga dalam takziah kepada pihak non-Muslim seperti mengikuti proses kremasi jenazah, mengantarkan jenazah ke gereja, sampai mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman. Pondok Pesantren Kauman menjalankan konsep *dawah inkulturatif*.

Konsep *dawah inkulturatif* dapat disamakan juga dengan *pribumisasi Islam*, artinya bahwa Islam dalam perkembangannya harus selalu berkaitan dengan konteks tempat dan waktu. Melalui konsep *pribumisasi Islam*, Islam dapat secara *responsive* dan *intens* ikut berpartisipasi menjawab problem kemanusiaan universal yang terjadi ditengah masyarakat tanpa memandang perbedaan etnis maupun budaya.

## **B. Faktor Pendorong Adanya Toleransi dalam interkasi Antara Santri dan warga Tionghoa**

Toleransi yang ada di desa Karangturi ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga terjalinlah interkasi yang harmonis. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi dalam interkasi antara santri dan warga Tionghoa:

### **1. Ajaran Agama**

Ajaran Agama merupakan suatu landasan utama dalam kehidupan masyarakat desa Karangturi. Hal ini dikarenakan warga masyarakat merupakan masyarakat agamis. Dalam masyarakat yang agamis ini, tentunya sebuah sikap, tindakan, dan kelakuan didasarkan pada landasan-landasan agama baik dalam ajaran agama, praktik, ataupun dalam sumber ajaran agama. Toleransi antar etnis tionghoa dan etnis pribumi ini, dalam setiap agama, mengajarkan tentang adanya sikap-sikap untuk berbuat baik, saling mengasihi, toleran, mengormati, dan bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan. Sikap kepada agama lain, khususnya dalam agama Islam, tertera jelas dalam sumber ajaran agama yaitu al-Qur'an, dalam surah al-Kafirun ayat 6 yang memiliki arti "*Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku*". Dan adanya ajaran tentang adanya *ukhuwah bassariyah* (persahabatan sesama manusia), dalam ajaran ini

diperintahkan untuk menjalin persahabatan kepada sesama manusia tanpa membeda-medakan. Bahkan Nabi Muhammad, mecontohkan dalam kehidupannya yaitu memberikan sebuah bubur kepada seorang pengemis Yahudi yang tua renta dan buta dalam kesehariannya. Begitu juga dalam agama selain Islam, misalkan ajaran Budha, tentang ajaran kasih sayang, mengasih sesama mahluk hidup.

## 2. Peran Pemuka Agama

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptannya toleransi antar etnis. Sebab tokoh agama, misalkan Gus Zaim, memiliki peranan dalam memberikan *wejangan-wejangan* (pelajaran) kepada para santri untuk dapat mengembangkan sikap-sikap tolerean terhadap yang lebih tua atau kepada warga masyarakat meskipun berbeda latar belakang. Dalam praktik kehidupan sehari-harinya Gus Za'im memberikan contoh dengan menghadiri rapat yang diadakan di lingkungan RT sekitar serta membahas permasalahan yang ada di lingkungan tersebut dan berdiskusi untuk menemukan solusinya. Dalam kegiatan seperti ini pasti Gus Za'im akan mengajak beberapa santri secara bergiliran setiap minggunya guna menunjukkan adanya interaksi yang harmonis dalam sebuah perbedaan.

## 3. Peran Pemerintahan Daerah Setempat

Pemerintah desa memiliki adil dalam membentuk sikap-sikap toleransi antar etnis. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian aparatur desa kepada seluruh masyarakat tanpa terkecuali untuk dapat menjadi aparatur. Bahkan dengan adanya musyawarahmusyawarah yang sering dilakukan, juga dapat menambah keakraban antar aparatur desa walaupun berbeda latar belakang. Dan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan desa Karangturi, lebih mengedepankan musyawarah mufakat. Misalkan pada acara haul akbar mbah Ma'shoem yang merupakan sesepuh Pondok Pesantren Kauman Lasem yang pasti akan dihadiri Oleh beberapa petinggi pemerintahan seperti dalam rangkaian acara Halaqoh Kebangsaan yang di hadiri Oleh Buya Aqil Siroj tentu pemerintahan setempat akan ikut andil dalam proses pengawalan maupun persiapan.

#### 4. Sikap Masyarakat Setempat

Terjadinya toleransi di desa Karangturi, juga tidak terlepas dari sikap dasar masyarakat. Dimana kecendrungan masyarakat desa Karangturi memiliki sikap yang terbuka, toleran, dan mau menerima sesuatu yang baru. Ini dungkapkan dari Bapak Abdullah kepala perpustakaan Masjid Jami' Lasem. Sikap dasar masyarakat ini, mampu untuk menciptakan sebuah toleransi, hal ini ditandai dengan adanya persilangan budaya antara Tionghoa dan Jawa yang melekat dari bangunan-bangunan rumah yang ada desa karangturi, dan agenda-agenda yang ada didesa Karangturi seperti Lasem (Kirab Budaya). Acara Laseman, seluruh masyarakat hadir untuk memeriahkan acara yang berlangsung pada tanggal 28-29 Februari. Kegiatan itu, disuguhkan berbagai kesenian khas Lasem atau Desa Karangturi, mulai dari sejarah Lasem berupa foto-foto Lasem tempo dulu, acara rebana dari pesantren, acara wayang, pentas tari lasem, pentas band, Barongsai, dan Leang-leong.

#### 5. Sejarah Lasem

Sejarah, merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam memupuk sikap toleransi antar etnis. Dengan adanya sejarah, masyarakat akan mengerti dan memahami, bahwa lasem memiliki keunikan tersendiri yang harus dijaga dan dilestarikan, seperti sejarah sungai babakan yang menjadi saksi bisu dari adanya kegiatan perekonomian desa Karangturi tempo dulu, adanya akulturasi budaya, mulai dari bangunan yang bear sitektur Cina, Jawa, Arab, kebudayaan, dan batik Lasem. Pada masa perjuangan melawan penjajah terdapat tokoh-tokoh yang berperanan penting dalam membela masyarakat Indonesia, seperti Perlawanan Ngabehi Widyaningrat (Oey Ing Kyat), seorang Adipati Lasem (1727-1743) dan mayor Lasem (1743- 175), Raden Panji Margono, Putra Tejakusuma V, Adipati Lasem (1714-1727), yang seorang pribumi dan Tan Kee We, seorang pendekar Kungfu dan pegusaha lasem. Bahkan seluruh masyarakat ikut terlibat dalam perlawanan melawan penjajah. Sebagai bentuk adanya persatuan dan kesatuan untuk membela tanah air.

#### 6. Ajaran Para Leluhur

Faktor yang terakhir dalam membentuk toleransi antar umat beragama di desa Karangturi yaitu adanya ajaranajaran dari para leluhur yang terus diwarisi oleh masyarakat desa Karangturi. Seperti ajaran untuk hidup rukun, menghormati yang lebih tua, saling menolong yang kepada orang lebih membutuhkan. Adanya sikap-sikap tersebut, merupakan bentuk dari adanya toleransi yang diwariskan kepada generasi penerus untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik. Dengan itu semua, maka kehidupan yang ada di desa Karangturi akan membawa beberapa manfaat bagi kehidupan warga masyarakat tanpa adanya diskriminasi kepada kelompok lain.

### **C. Faktor Penghambat Adanya Toleransi dalam Interkasi Antara Santri dan Warga Tionghoa**

Disamping adanya beberapa faktor pendukung toleransi dalam interkasi antara santri Pondok Pesantren Kauman Lasem dengan warga Tionghoa Sekitar tentu pasti adanya faktor penghambat juga. Berikut merupakan faktor penghambat toleransi dalam interkasi antara santri dan warga Tionghoa:

#### **1. Stereotip**

Stereotip merupakan penilaian terhadap sesuatu dengan sudut pandang subjektif artinya tidak pada dasar fakta-fakta yang ada. Oleh sebab itu seterotip negatif merupakan faktor yang akan menyebabkan toleransi antar etnis sangat lambat. Hal tersebut sudah wajar adanya sebab setiap etnis terdapat nilai-nilai doktriner yang kuat juga terdapat pembeda dengan yang lain. Dan jika tidak disikapi dengan bijak maka akan membawa pada sebuah konflik yang tidak berdasar atau sebab adanya prasangka negative (Agusyanto, 2006).

#### **2. Saling Curiga**

Saling curiga adalah faktor yang dapat meruntuhkan adanya toleransi antar etnis. Hal ini sering berkiatan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok etnis. Saling curiga bisa berawal dari adanya stereotip yang dapat merugikan antar umat etnis. Sebab dalam tiap-tiap ajaran terdapat

perintah untuk berbuat baik kepada sesama, namun sering yang terjadi malah sebaliknya berbuat kebaikan dicurigai ada motif-motif dibelakangnya (Nawawi, 1980).

3. Pengetahuan Agama yang Dangkal

Pengetahuan agama yang dangkal ini, yang akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Seperti adanya fanatisme buta, dengan adanya pemahan agama yang salah. Tentunya hal semacam ini, disamping akan menghambat terjadinya toleransi antar etnis, juga akan membawa konflik di desa tersebut. Peran tokoh agama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar dan kaffah (sempurna). Karangturi ini terdiri atas berbagai macam etnis dan agama. Kedangkalan dalam pemahan agama masyarakat dibiarkan, dimungkinkan akan merusak kehidupan masyarakat yang sudah tertata dengan rapi dengan landasan kehidupan yang toleran, rukun, dan harmonis antar umat beragama dan antar etnis (Nursila, 2019).

4. Kurangnya Pemahaman Pentingnya Hubungan Kehidupan yang Rukun di Masyarakat

Pemahaman yang sempit dalam kehidupan bermasyarakat di desa Karangturi tentang arti hidup rukun, merupakan faktor yang akan menghambat toleransi warga masyarakat dan antar umat beragama. Pemahaman kehidupan di desa ini tentang arti sebuah kerukunan sangat penting, sebab di desa ini terdapat berbagai macam perbedaan, jika tidak disikapi dengan baik akan menghambat terjadinya terciptanya toleransi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat. Hidup dalam masyarakat plural sikap saling tahu dan pengertian merupakan sikap yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang rukun diantara warga masyarakat maupun yang berbeda keyakinan. Sebab jika tidak demikian, minimnya pemahaman arti pentingnya hidup rukun dalam masyarakat akan menimbulkan dampak-dampak yang kurang baik untuk kemajuan warga desa Karangturi (Nurul, 2020).

5. Tidak Menyukai Sebuah Agama

Kebanyakan etnis tionghoa beragama nonIslam. Sehingga sikap tidak menyukai cara beragama, merupakan sesuatu yang dapat mengganggu jalannya sebuah toleransi antar etnis. Misalkan, umat muslim menggumandangkan adzan dengan spiker yang keras, jika masyarakat yang berbeda agama ini tidak menyukai bahkan dianggap mengganggu maka dilingkungan setempat \makan akan membuat kerukunan menjadi berkurang, Oleh sebab itu kedewasaan beragama dilingkungan yang plural, keharusan untuk menghormati dan menghargai cara beragama orang lain merupakan hal yang sangat penting. Begitu juga sebaliknya bagi umat muslim, ketika orang-orang nonmuslim melakukan acar ritual atau membunyikan lonceng, petasan atau dalam upacara-upacara keagamaan (Amin, 2009).

6. Terminologi mayoritas dan minoritas

Di kalangan penganut agama terminologi selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing etnis merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok etnis merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi. Terminologi mayoritas minoritas dipahami sebatas pengadaian statistik semata. Masyarakat desa ini terdapat mayoritas dan minoritas etnis atau golongan. Pengelolaan penting adanya, supaya tidak menghambat terjadinya toleransi etnis dengan cara tetap menghormati etnis lain (Dhofier, 2011).

**BAB V**  
**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Dari uraian yang terdapat pada bab IV maka hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya Yang Antara Santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem, banyak sekali interaksi yang terjalin dalam praktik kehidupan yang sangat kerkesinambungan antara keduanya. Hubungan yang harmonis membuat sebuah harmoni dalam perbedaan yang yang menjatu dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi antar umat beragama yang ada antara santri dan warga Tionghoa di Pondok Pesantren Kauman Lasem ini menghasilkan sebuah akulturasi budaya yang sangat menarik. Pondok pesantren yang berada di tengah mayoritas warga tionghoa mampu secara aktif beradaptasi serta menjaga interaksi dan hubungan baik diantara keduanya.

Interaksi yang terjalin antara santri dan warga Tionghoa tidak sebatas dalam percakapan saja tetapi juga dalam Tindakan misalnya sebagai berikut:

### 1. Pearayaan Hari Raya

Saat adanya Idul Fitri di Pondok Pesantren Kauman Lasem ada ada banyak sekali orang yang *sowan* kepada pengasuh sehingga kendaraan mobil maupun motor akan sangat menumpuk di halaman pondok pesantren. Para tentangga warga Tionghoa ini akan dengan suka rela menwarkan halaman rumah mereka guna dijadikan lahan parkir. Selain itu para warga Tionghoa ini juga akan turut ikut *sowan* ke *dhalem* Pengasuh guna menghormati hari besar umat muslim ini. Hal ini juga berlaku sebaliknya saat warga Tionghoa ini merayakan Imlek para santri juga akan berbondong-bondong ikut serta membantu serta memeriahkan acara tersebut.

### 2. Upacara Kematian

Dalam upacara kematian, warga desa Karangturi, keharmonisan dan kerjasama dalam membantu keluarga yang lagi berduka. Satu sama lain secepat mungkin untuk membantu menyiapkan peralatan-peralatan yang digunakan untuk upacara kematian. Bahkan ada yang unik yaitu para santri yang berada didesa inipun ikut dalam membatu keluarga yang lagi berduka. Kegiatan penghormatan kepada keluarga tidak lain untuk



menghibur keluarga dan meringankan beban yang ada. Oleh, sebab itu keharmonisan dan kerukunan di desa ini sangat kental bahkan tidak memandang warga yang bukan seagama. Walaupun ada sebuah perbedaan keyakinan, namun tetap dalam membantu keluarga yang berduka ada peraturan-peraturannya dan membantunya bahkan dalam konteks yang tepat, karena ada Perbedaan perlakuan terhadap orang mati. Namun, sikap Toleransi dan kerjasama tetap terjaga hingga saat ini. Benda Ini karena ada insiden antara satu dan yang lain

### 3. Kenduri

Orang-orang Tionghoa dalam acara kenduri selalu mengundang tetangganya yang berasal dari etnis yang berbeda. Mereka mengenal kenduri setelah banyak melakukan interaksi intens dengan masyarakat juga warga Pesantren Kauman Lasem. Tidak hanya kenduri dari warga Tionghoa saja, akan tetapi kenduri yang dilaksanakan oleh umat muslim terutama para santri di Pondok pesantren Kauman juga akan turut mengundang para tetangga warga Tionghoa tersebut. Dari sinilah hubungan timbal balik yang terbalut akan perbedaan agama terjalin dengan harmonis.

Dari interkasi-interaksi diatas hubungan antara santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem menghasilkan sebuah ikatan hubungan toleransi yang tinggi. Hubungan antara etnis beda kebudayaan ini mampu menghasilkan sebuah akulturasi budaya yang sangat indah. Tidak hanya itu toleransi umat Bergama ini juga menjadikan sebuah contoh kehidupan berdampingan yang harmonis seperti yang telah diajarkan oleh Rosulullah Saw.

Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem memberikan pengajaran serta mcontoh langsung dalam hidup rukun bertetangga dengan warga Tionghoa. Hal ini menjadikan pondasi yang kuat bagi santri guna menjalankan interkasi serta bisa berbaur dengan masyarakat Tionghoa secara baik. Tidak ada pertikaian yang terjadi dari interaksi antar santri dan warga Tionghoa di Kauman Lasem ini. Hanya ada sebuah keindahan hubungan akulturasi budaya ada di dalamnya. Cerminan nilai-nilai toleransi tergambar jelas dalam

hubungan santri dan warga Tionghoa ini sehingga ini menimbulkan sebuah harmonisasi dalam perbedaan.

## **B. Saran**

Pada penelitian ini, peneliti sadar masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti mempunyai harapan kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini. Yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dan dengan harapan penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

Fokus pada penelitian ini adalah Komunikasi Antar Budaya Santri dan Warga Tionghoa di kauman Lasem yaitu dalam interaksi yang terjalin antara santri itu sendiri dengan warga Tionghoa yang khususnya ada disekitar Pondok Pesantren Kauman lasem. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan supaya menemukan dan mengembangkan Komunikasi Antar Budaya yang lain sehingga dapat menjadi bahan tambahan yang lebih luas guna dijadikan referensi dasar dalam penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abuddin, Nata. (2001) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada,), 209
- Agusyanto, R. (2006) *Pengantar antropologi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Ahmad Shams Madyan, (2008) *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,),106
- Alo Liliweri, (2016) *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Nusa Media, Bandung),264-312
- Arianto, (2015) “*Menuju Persahabatan” Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis*” Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik, Universitas Hasanudin, Vol. 1,2: 222
- Bahri, Syamsul. (2011). *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura 11*, No. 1 17-18
- Cangara, Hafied H (2006) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.,Alfian. Ed. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. ( 1985).
- Data Pondok Pesantren Kauman Lasem, “*Buku Panduan Peraturan dan Tatib*”, (20 Maret 2019).
- De Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. “*Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs.*” *Current Opinion in Psychology* 40:56–60. doi: 10.1016/j.copsyc.2020.08.028.
- Dedy Mulyana, Jalaludin Rahmat,( 2014)) *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, , 99
- Departemen Agama, (2003) *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an,), 307

- Dewantara, A. (2018) *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI,2003), 3
- Fitriani, Vita. (2013)*Komunikasi Antar Budaya Dalam Kehidupan*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Giddens, Anthony. (. 1989. 1991) *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press,
- Hasbullah, (1995) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, ), 145
- Hidayah, Nurul. (2016) *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur''an di Lembaga Pendidikan*, Ta''allum: Jurnal Pendidikan Islam 4, No. 1, 66
- Ibrahim, Abd Syukur. (1994) *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- John Fiske. (2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers,) 110-115
- Kartanegara, Mulyadi.(2006) *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, ), 2
- Khalil Nurul Islam,(2020) *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur''an*, KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 13, no. 1, 50-51
- Koentjaraningrat (Redaksi). (1971.1993).*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Komunitas Rumah Buku Lasem. (2014). Lasem: *Sejarah Panjang Toleransi*. Lasem: Elzam Berkah Utama.
- Larry A. Samovar, Richard E.Porter , dan Edwin R.McDaniel, (2010) *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*, Salemba Humanika, Jakarta, , 25.
- Liliweri, Alo. (2003).*Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Munir, (2009) *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, ), 143.

- Maftukha. (2022) “*Building Interfaith Solidarity During the Covid-19 Pandemic Through Celebration of Muslim and.*” 16(2):239–62
- Muhammad Nawawi Al-Jawi ,(1980) *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi, juz II, (Banten: Sinar Baru,)*, 316
- Mulyana, Deddy. (2018) *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mulyana, Dedy. (2018) *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa Asy’ari, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Lesfi, 2005), 259
- Musyafak, Najahan .(2015) *Islam dan Ilmu Komunikasi*, (Semarang: UIN Walisongo, ), 6-8
- Nasrullah, Rulli.(2014) *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana, ), 15.
- Nursila Nursila, (2019) *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur’an (Telaah Qs. Al-Hujurāt Ayat 13)*, Tesis (Palopo: IAIN Palopo, ), 45
- Perkasa, Andrian .(2012) *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, Yogyakarta, Penerbit Ombak, hlm. 47
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Priandono, Tito Edy. *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 31.
- Rahardjo, Turnomo. (2005) *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal Darwis, (2010) *Fiqh Anak Di Indonesia*, Jurnal Al-Ulum 10, No. 1, 121
- Rizky Amalia dan Taufik Suprihartini. “*Memahami Communication Gap Antar-Budaya*, 87.
- Samsul Munir Amin, (2009) *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah), 9
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*, Ed. Oleh Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publising,).

- Sihabudin, Ahmad. (2011) *Komunikasi Antar budaya: Satu Perspektif Multidimensi*.
- Soyomukti, Nurani. (2016) *Pengantar Ilmu komunikasi*, (Jogjakarta: ArRuzz Media.), 331
- Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta) 224.
- Suparlan, P. (1989). *Interaksi antaretnik di beberapa propinsi di indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.
- Syah, Dedi Kurnia (2015) *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, Dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset),
- Syaikh Manna al-Qaththan, (2010) *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.), 109 13
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. (Yogyakarta: UGM Press. 2001), 123
- Zainul Arifin (2010) *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna.), 3 12
- Zamakhsyari Dhofier,(2011) *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES.), 54

## Jurnal

- Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama 14, No. 2 (2016), 61- 75 11
- Paramita, S., Sari, S., *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa*, Jurnal Pekommas 1, no. 2 (2016): 153, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>.
- Rachmawati, Imami Nur. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*: WaRachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal KeperawatanIndonesia,11(1),35–40. <https://doi.org/10.7454/Jki.V11i1.184wawancara>, Jurnal Keperawatan Indonesia 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Salama, N., & Chikudate, N. *Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*. Asian Journal of Business Ethics, 10(1), (2021). 85–102.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. *Investigation into obedience in the face of unethical behavior*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 5(2), (2020). 207-218.
- Sitompul, Mukti. “*Pengaruh Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Panti Asuhan terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak-Anak Panti Asuhan Aljamyatul Wasilah Medan*” Jurnal Simbolika, 1, 2 (2015) : 177
- Suprpto, Y & Jazuli, M., “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Di Lasem*,” Journal of Education Social Studies 4, no.1 (2015), 2.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Aprikusnun Chotimah  
Tempat,Tanggal lahir : Grobogan, 19 April 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Ds Sumberagung 001/004 Ngaringan Grobogan  
No. Hp :089521215111  
Email : [Khusnun1904@gmail.com](mailto:Khusnun1904@gmail.com)  
Instagram : Aprikusnun\_ch

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD N 4 Sumberagung
2. SMP N 3 Satu Atap Ngaringan
3. MA Al Hidayat Lasem
4. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi :

1. WTV Angkatan 2019
2. UKM PSHT walisongo 2019
3. Pramuka UIN Walisongo 2019



## LAMPIRAN

### **Wawancara**

Muhammad Zaim , wawancara oleh Chiki Fawzi, Halal Living, Netmediatama, 18 Januari, 2019.

Observasi di Pondok Pesatren Kauman Lasem, 2 mei 2023, pukul 09.00

Wicaksono, Teguh.wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 09.00 wib, wawancara 2, transkrip

Krisdianto, wawancara oleh penulis, 2 mei 2023, pukul 10.00, wawancara 4, transkrip

murdjono, wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 10.00 wib, wawancara 1, transkrip

Imamudin, Imam. wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 11.00 wib, wawancara 2, transkrip

Faidly, wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 13.00 wib, wawancara 2, transkrip

Qohar, wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 14.00 wib, wawancara 2, transkrip

Nuryadi, wawancara oleh penulis, 1 mei 2023, Pukul 16.00 wib, wawancara 2, transkrip

Sugianto, Gandor. wawancara oleh penulis, 2 mei 2023, pukul 17.00, wawancara 4, transkrip

Surdjono. wawancara oleh penulis, 2 mei 2023, pukul 19.00, wawancara 4, transkrip

Aziz, Abdul. wawancara oleh penulis, 3 mei 2023, pukul 17.00, wawancara 4, transkrip

Wahid, wawancara oleh penulis, 3 mei 2023, Pukul 19.00 wib, wawancara 2, transkrip

### **Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Narasumber**

a. Untuk santri Kauman

1. Bagaimana rasanya hidup di lingkungan minoritas?
2. Bagaimana cara beradaptasi di lingkungan minoritas?
3. Apa yang ada lakukan Ketika berpapasan dengan etnis tionghoa?
4. Taukah anda sejarah mula di bangun nya Pondok Pesantren Kauman di wilayah Pecinan?
5. Apa alasan anda mondok di Pondok Pesantren Kauman?
6. Bagiaman cara menjaga hubungan dengan tetangga sekitar pondok yang mayoritas Tionghoa?
7. Apakah pernah terjadi gap antara santri dan warga Tionghoa?
8. Bentuk toleransi yang bagaimana yang sering terjadi antara santri dan warga Tionghoa?
9. Apakah pernah ada yang protes atau mengeluh mengenai kegiatan yang membuat kegaduhan seperti sholawatan yeng menyebabkan suara kencang?
10. Bagaimana cara santri menerapkan toleransi dengan warga Tionghoa?
11. Adakah kesulitan yang dilalui santri dalam proses interaksi dengan warga Tionghoa?
12. Pernahkah ada kenakalan santri yang menyebabkan hubungan harmonis dengan warga Tionghoa rusak?
13. Bagaiama tanggapan santri Ketika diminta bantuan dalam kegiatan warga Tionghoa?
14. Apakah para santri di izinkan mengikuti dan membantu dalam acara besar keagaam seperti imlek?
15. Ketika mengikuti acara yang memang di adakan oleh warga Tionghoa ternyata ada makanan yang mengandung bahan haram, bagaimana cara santri menolak tawaran makan tanpa meyinggung etnis Tionghoa?
16. Pernahkah ada santri yang mengeluh karena ada nya acara yang di adakan warga Tionghoa?
17. Apakah kegiatan belajar mengajar akan tetap kondusif disaat ada acara yang diadakan tetangga di sekitar pondok?

18. Dalam kegiatan gotong-royong biasanya santri ini diminta oleh warga Tionghoa atau inisiatif sebagai bentuk toleransi umat beragama?
19. Apakah semua santri bisa berinteraksi dengan baik dengan warga Tionghoa sekitar?
20. Bagaimana tanggapan santri Ketika di minta bantuan dalam acara kematian warga Tionghoa sekitar?
21. Bolehkan santri menolak Ketika dimintai tolong oleh warga Tionghoa sekitar?
22. Biasanya pembahasan apa yang dibicarakan oleh santri dan warga Tionghoa Ketika *jagongan*?
23. Pernahkan ada warga Tionghoa yang awalnya hanya *jagongan* lama kelamaan ingin tau mengenai ajaran islam dan masuk islam?
24. Adakah dampak negative berada di lingkungan Pondok Pesantren minoritas?
25. Apa dampak positif yang santri rasakan hidup di Pondok Pesantren dengan lingkungan orang Tionghoa?

b. Pertanyaan Untuk Etnis Tionghoa

1. Bagaimana tanggapan bapak Ketika mengetahui ada pondok pesantren di wilayah mayoritas Tionghoa?
2. Keluhan apa yang anda rasakan Ketika ada banyak santri seliwera disekitar tempat tinggal anda?
3. Pernahkah ada gap yang terjadi antara etnis Tionghoa dan santri?
4. Pernahkah terjadi bentrok yang mengakibatkan hubungan antara etnis Tionghoa dan santri rusak?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai tingkah laku para santri Pondok Pesantren kauman Lasem?
6. Bagaimana cara warga Tionghoa bisa berbaur dengan para santri?
7. Adakah tingkah laku santri Kauman yang membuat para warga Tionghoa terganggu?

8. Bagaimana anda menanggapi Ketika ada kegiatan santri yang menggunakan pengeras suara hingga tengah malam?
9. Pernahkan anda menegur para santri saat acara tersebut?
10. Apakah anda merasa terganggu akan hal tersebut?
11. Santri dan warga Tionghoa sering melakukan kegiatan Bersama seperti bergotong-royong, menurut anda bagaimana?
12. Biasanya santri ini harus diajak atau melakukan inisiatif sendiri Ketika adanya kerja bakti tersebut?
13. Ketika etnis Tionghoa mengadakan acara apakah para santri ini akan di undang atau bahkan di mintai bantuan?
14. Tentu para santri hanya akan makan yang halal saja, apakah saat acara para etnis Tionghoa menyiapkan makannya sendiri?
15. Dalam acara besar kegamaan islam yaitu idul fitri dan idul adha, bagaimana sikap toleransi yang biasanya dilakukan oleh warga Tionghoa sekitar Pondok Pesantren Kauman Lasem?
16. Dalam hari besar Idul adha, Ketika apakah warga Tionghoa ikut serta membantu dalam penyembelihan hewan kurban?
17. Daging yang di dapat dari acara tersebut apakah akan dikonsumsi oleh warga Tionghoa?
18. Bolehkan warga Tionghoa ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh santri Kauman?
19. Pernahkah ada warga etnis Tionghoa yang masuk islam sejak adanya Pondok Pesantren kauman Lasem?
20. Ketika Pondok Pesantren Kauman mengadakan acara besar tahunan seperti Akhirussanah apakah etnis Tionghoa sekitar juga turut andil bergotongroyong menyiapkan acara?
21. Dalam kegiatan kematian umat islam, apakah etnis Tionghoa diperbolehkan mengikuti rangkaian hingga selesai?
22. Bagaimana Interaksi yang biasanya anda lakukan dengan santri dalam upaya menjaga hubungan baik antara umat beragama?

23. Pernahkan anda jagongan dengan para santri? Jika pernah biasanya hal apa yang di bicarakan?
24. Apa dampak negative yang anda rasakan dengan adanya Pondok Pesantren Kauman Lasem dan interaksi yang terjalin dengan para santri?
25. Apa dampak positif yang anda rasakan dengan adanya Pondok Pesantren Kauman Lasem dan interaksi yang terjalin dengan para santri?